

**DETERMINAN *NON-PERFORMING LOAN* (NPL)
PERBANKAN KAWASAN ASEAN YANG TERDAFTAR
*FORBES THE GLOBAL 2000***

TESIS

Oleh

**SIGIT CATUR ROHADI
NPM. 2121031042**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

DETERMINAN *NON-PERFORMING LOAN* (NPL) PERBANKAN KAWASAN ASEAN YANG TERDAFTAR *FORBES THE GLOBAL 2000*

Oleh

SIGIT CATUR ROHADI

Penelitian ini menganalisis pengaruh faktor makroekonomi dan kondisi perbankan terhadap *Non-Performing Loans* (NPL) di negara-negara ASEAN selama periode Triwulan I 2018 hingga Triwulan II 2023, menggunakan data panel dari 20 perusahaan perbankan dengan model regresi *Fixed Effect*. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP di negara-negara ASEAN tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, yang mencerminkan stabilitas ekonomi yang terjaga berkat kebijakan moneter dan fiskal yang kuat di kawasan ini. Inflasi dan suku bunga bank sentral terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, menunjukkan bahwa peningkatan inflasi yang terkontrol dan kebijakan suku bunga yang efektif dapat membantu menjaga kualitas kredit. Pertumbuhan pinjaman juga menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap NPL, menandakan bahwa standar penyaluran pinjaman yang baik dapat menekan risiko kredit. Di sisi lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Current Account Saving Account* (CASA) tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL, menunjukkan bahwa perbankan di ASEAN memiliki cadangan modal yang cukup dan sumber dana yang stabil. Hasil pengujian masing-masing negara ditemukan hasil pengujian inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL terjadi di Malaysia dan Singapura. Suku bunga bank sentral memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Suku bunga bank sentral memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL terjadi di Indonesia dan Thailand. Pertumbuhan pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL terjadi di Malaysia. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL terjadi di Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. *Current Account Saving Account* (CASA) tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL terjadi di Malaysia, Singapura, Thailand dan Indonesia.

Kata Kunci : *Non-Performing Loans* (NPL), pertumbuhan GDP, inflasi, suku bunga bank sentral, pertumbuhan pinjaman, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Current Account Saving Account* (CASA), ASEAN

ABSTRACT

DETERMINANTS OF NON-PERFORMING LOANS (NPL) IN ASEAN BANKING SECTOR LISTED IN FORBES THE GLOBAL 2000

By

PANCA WISESA

This study analyzes the impact of macroeconomic factors and banking conditions on Non-Performing Loans (NPL) in ASEAN countries during the period from Q1 2018 to Q2 2023, using panel data from 20 banking firms with a Fixed Effect regression model. Overall, the findings indicate that GDP growth in ASEAN countries does not have a significant effect on NPL, reflecting economic stability maintained through strong monetary and fiscal policies in the region. Inflation and central bank interest rates have a significant negative impact on NPL, suggesting that controlled inflation and effective interest rate policies can help maintain credit quality. Loan growth also shows a significant negative impact on NPL, indicating that sound lending standards can mitigate credit risk. On the other hand, the Capital Adequacy Ratio (CAR) and Current Account Saving Account (CASA) do not have a significant impact on NPL, indicating that ASEAN banks have sufficient capital reserves and stable funding sources. At the individual country level, the results show that inflation has a significant negative impact on NPL in Malaysia and Singapore. Central bank interest rates have a significant negative impact on NPL in Indonesia and Thailand. Loan growth has a significant negative impact on NPL in Malaysia. The Capital Adequacy Ratio (CAR) does not have a significant impact on NPL in Malaysia, Singapore, Thailand, and the Philippines. The Current Account Saving Account (CASA) does not have a significant impact on NPL in Malaysia, Singapore, Thailand, and Indonesia.

Keywords: Non-Performing Loans (NPL), GDP growth, inflation, central bank interest rates, loan growth, Capital Adequacy Ratio (CAR), Current Account Saving Account (CASA), ASEAN

**DETERMINAN *NON-PERFORMING LOAN* (NPL)
PERBANKAN KAWASAN ASEAN YANG TERDAFTAR
*FORBES THE GLOBAL 2000***

Oleh

**SIGIT CATUR ROHADI
NPM. 2121031042**

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU AKUNTANSI**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis : **DETERMINAN *NON-PERFORMING LOAN* (NPL) PERBANKAN KAWASAN ASEAN YANG TERDAFTAR *FORBES THE GLOBAL 2000***

Nama Mahasiswa : **Sigit Catur Rohadi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2121031042**

Program Studi : **Magister Ilmu Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing 1

Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt.
NIP. 1969100819 9501 2 001

Pembimbing 2

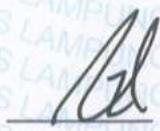
Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.
NIP. 19760830 200501 1 003

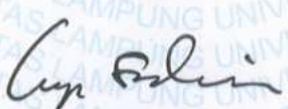
2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi

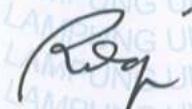
Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak
NIP. 197506 20200012 2 001

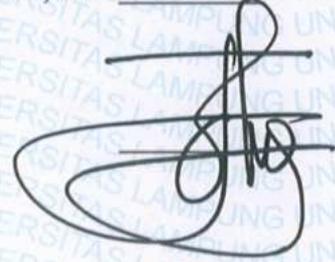
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt. 

Sekretaris : Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak. 

Penguji Utama : Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak 

Anggota Penguji : Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt. 

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis


Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.,
NIP. 19660621 199003 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana


Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 5 Juni 2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sigit Catur Rohadi**

NPM : **2121031042**

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“Determinan Non-Performing Loan (NPL) Perbankan Kawasan Asean Yang Terdaftar Forbes The Global 2000”** adalah benar hasil karya saya sendiri sesuai dengan arahan pembimbing. Dalam tesis ini tidak mengandung pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas mencantumkan sebagai ajuan dalam naskah dengan disebutkannya nama penulis dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Hak intelektual dalam karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 Agustus 2024



Sigit Catur Rohadi

NPM. 2121031042

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung, Lampung pada tanggal 9 Juni 1989. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, dari ayah bernama Drs. Tupan Sutrisno dan ibu Bernama Ngabeti. Penulis juga telah menikah dengan Arlenti Pusparani.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Al-Azhar 2 di Kota Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 1995, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Al-Azhar 2 yang diselesaikan pada tahun 2001, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 19 Kota Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2004, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Kota Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2007. Selanjutnya, Penulis telah menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Lampung, Lampung pada tahun 2012. Saat ini, penulis baru saja menyelesaikan Pendidikan Pasca Sarjana (S2) di program studi Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung.

Saat ini, penulis bekerja di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Penulis memulai karir sebagai pekerja BRI melalui jalur Program Pengembangan Staff (PPS) Audit BRI Angkatan ke-29 tahun 2012. Penulis juga memiliki kompetensi di bidang audit forensik dan berhak menggunakan gelar *Certified Forensic Auditor (CFrA)* sejak tahun 2021 dari Asosiasi Auditor Forensik Indonesia.

MOTTO

**Tiada daya dan upaya kita sebagai manusia untuk menggapai ilmu,
kecuali dengan Rahmat Allah SWT.**

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena.

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(QS Al-‘Alaq: 1-5)

**Bersyukur, sabar dan ikhlas dalam berikhtiar
mengejar bahagia dunia dan akhirat.**

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan,

kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.

*Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang
sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan*

“Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji ‘ūn”

*(sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya
kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari*

Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(QS Al-Baqarah: 155-157)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam teriring semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan tesis ini
Sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Istriku Tercinta, Arlenti Pusparani

Yang selalu menemani, mendo'akan, memberikan kebahagiaan dan semangat kepada Penulis dalam keadaan apapun.

Anak-Anaku Tercinta, Ezhar Arsy Khawarizmi dan Enzo Arsy Alfarabi

Yang selalu menginspirasi Penulis menjadi manusia yang lebih baik.

Orang Tuaku Tercinta,

Ibu Ngabeti, Mama Nining, Ayah Tupan dan Papa Kus Hendarto

Yang sampai hembusan nafas terakhir selalu mendo'akan hal baik untuk anak-anaknya, termasuk untuk Penulis.

Serta

Almamater tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis dengan judul “*Determinan Non-Performing Loan (NPL) Perbankan Kawasan Asean Yang Terdaftar Forbes the Global 2000*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Akuntansi di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung (FEB Unila);
3. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi FEB Unila sekaligus penguji utama pada ujian tesis. Terima kasih atas saran dan kritiknya dalam proses penyelesaian tesis ini;
4. Ibu Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt, selaku pembimbing utama atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
5. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak., selaku pembimbing kedua atas kesediannya memberikan bimbingan, saran dan kritik serta motivasi dalam proses penyelesaian tesis ini;
6. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt., selaku penguji kedua pada ujian tesis. Terima kasih atas saran dan kritiknya dalam proses penyelesaian tesis ini;
7. Dosen-dosen pengajar di lingkungan Magister Ilmu Akuntansi (MIA) FEB Unila. Terima kasih untuk ilmu dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dibagikan kepada para mahasiswa.

8. Istriku tercinta, Arlenti Pusparani. Terima kasih untuk setiap do'a yang sudah dipanjatkan kepada Allah SWT demi kelancaran penulis dalam perkuliahan dan pekerjaan serta dalam penyelesaian tesis ini.
9. Anak-anakku tercinta, Ezhar Arsy Khawarizmi dan Enzo Arsy Alfarabi. Terima kasih untuk setiap senyum dan tawa bahagia yang menambah semangat penulis.
10. Ibuku tercinta, Ngabeti. Ini adalah ikhtiar penulis memenuhi pesan Ibu semasa hidup di dunia agar penulis bisa menyelesaikan pendidikan sampai S-2.
11. Orang tuaku tercinta, Ayah Tupan, Mama Nining dan Papa Kus Hendarto. Terima kasih atas segala do'a baik kepada penulis.
12. Panca, Bimo, Habib, Rindie, dan rekan-rekan seperjuangan lainnya di Magister Ilmu Akuntansi FEB Unila Angkatan 2021. Terima kasih atas segala bantuan dan kerja samanya, serta *sharing* ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
13. Mba Tina selaku Staf Administrasi MIA FEB Unila, yang sudah banyak membantu masalah administrasi kemahasiswaan selama penulis menjalani perkuliahan di Magister Ilmu Akuntansi FEB Unila.
14. Serta setiap orang yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan kontribusi baik saat menjalani masa perkuliahan maupun saat proses penyelesaian tesis ini.

Bandar Lampung, 13 Agustus 2024
Penulis

Sigit Catur Rohadi
NPM. 2121031042

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	III
DAFTAR GAMBAR.....	IV
DAFTAR LAMPIRAN	IV
I. PENDAHULUAN	3
1.1. Latar Belakang.....	3
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	14
1.4. Manfaat Penelitian.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 <i>The Financial Intermediation Theory</i>	16
2.2 <i>Non-Performing Loan (NPL)</i>	17
2.3 <i>Pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP)</i>	18
2.4 <i>Inflasi</i>	18
2.5 <i>Pertumbuhan Pinjaman</i>	23
2.6 <i>Suku Bunga Bank Sentral</i>	23
2.7 <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	24
2.8 <i>Current Account and Saving Account (CASA)</i>	24
2.9 Hasil Penelitian Terdahulu	24
2.10 Kerangka Penelitian.....	31
2.11 Pengembangan Hipotesis.....	31
2.11.1 Pengaruh <i>Pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP)</i> Terhadap <i>Non-Performing Loan (NPL)</i>	36
2.11.2 Pengaruh <i>Pertumbuhan Inflasi</i> Terhadap <i>Non-Performing Loan</i> <i>(NPL)</i>	33
2.11.3 Pengaruh <i>Suku bunga bank sentral</i> Terhadap <i>Non-Performing Loan</i> <i>(NPL)</i>	34
2.11.4 Pengaruh <i>Pertumbuhan Pinjaman</i> Terhadap <i>Non-Performing Loan</i> <i>(NPL)</i>	35
2.11.5 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Terhadap <i>Non-</i> <i>Performing Loan (NPL)</i>	36

2.11.6	Pengaruh <i>Current Account and Saving Account (CASA)</i> Terhadap Non-Performing Loan (NPL).....	37
III.	METODE PENELITIAN.....	39
3.1.	Desain Penelitian	39
3.2.	Operasionalisasi Variabel.....	46
3.3.	Populasi dan Sampel.....	49
3.4.	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	45
3.5.	Metode Analisis Data	45
3.6.	Model Penelitian.....	48
3.7.	Uji Hipotesis.....	56
3.7.1	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t).....	56
3.7.2	Uji F.....	56
3.7.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	56
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1.	Hasil.....	58
4.1.1	Statistik Deskriptif.....	58
4.1.2	Penentuan Model Penelitian	59
4.1.3	Uji Asumsi Klasik	73
4.1.4	Pengujian Hipotesis	75
4.2.	Pembahasan	65
4.2.1	Pengaruh Pertumbuhan <i>Gross Domestic Product (GDP)</i> terhadap <i>Non-Performing Loan (NPL)</i>	65
4.2.2	Pengaruh Inflasi (INF) terhadap Non-Performing Loan (NPL)	67
4.2.3	Pengaruh Suku Bunga Bank Sentral (SKB) terhadap Non- Performing Loan (NPL).....	68
4.2.4	Pengaruh Pertumbuhan Pinjaman (PIN) terhadap Non-Performing Loan (NPL)	69
4.2.5	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> terhadap Non-Performing Loan (NPL)	70
4.2.6	Pengaruh <i>Current Account Saving Account (CASA)</i> terhadap Non- Performing Loan (NPL).....	90
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
5.1.	Kesimpulan.....	92
5.2.	Keterbatasan	75
5.3.	Saran	76
	DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel III.1 Operasional Variabel.....	48
Tabel III.2 Analisis Sampel.....	49
Tabel III.3 Daftar Sampel Penelitian.....	49
Tabel IV.1 Statistik Deskriptif Sampel.....	57
Tabel IV.2 Hasil Uji Chow.....	70
Tabel IV.3 Hasil Uji Hausman.....	71
Tabel IV.4 Hasil Uji Breusch Pagan – Lagrange Multiplier.....	72
Tabel IV.5 Hasil Uji Normalitas.....	72
Tabel IV.6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	73
Tabel IV.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	73
Tabel IV.8 Hasil Pengujian Hipotesis.....	74
Tabel IV.9 Hasil Pengujian Hipotesis per Negara.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I.1 Gross Domestic Product (GDP) Tahun 2020.....	4
Gambar I.2 Inflasi Tahun 2020.....	5
Gambar II.2 Kerangka Penelitian.....	34
Gambar VI.1 Grafik Mean NPL.....	58
Gambar VI.2 Grafik Mean Pertumbuhan GDP.....	58
Gambar VI.3 Grafik Mean Inflasi.....	59
Gambar VI.4 Grafik Mean Suku Bunga Bank Sentral.....	59
Gambar VI.5 Grafik Mean Pertumbuhan Pinjaman.....	60
Gambar VI.6 Grafik Mean Capital Adequacy Ratio (CAR).....	61
Gambar VI.7 Grafik Mean CASA.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Perbankan Sampel Penelitian

Lampiran 2. Hasil Pengujian Statistik dengan Eviews 13

A. Statistik Deskriptif

B. Pemilihan Model Regresi

C. Uji Asumsi Klasik

D. Pengujian Hipotesis

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gejolak perekonomian *global* pada medio 2018 sampai dengan 2021 mengalami ketidakpastian yang disebabkan berbagai hal. Tahun 2018, setidaknya terjadi tiga kondisi yang kurang menguntungkan perekonomian dunia. Pertama, pertumbuhan ekonomi global mengalami perlambatan dari 3,8% pada 2017 menjadi 3,7% pada 2018 yang menyebabkan turunnya *volume* perdagangan dunia dan harga komoditas. Kedua, kenaikan suku bunga *Federal Fund Rate (FFR)* yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang memicu risiko pembalikan aliran modal dari negara berkembang. Ketiga, meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global dipicu oleh ketegangan perang dagang Amerika Serikat (AS) dengan Tiongkok dan negara lain. Selain itu, adanya gejolak geopolitik seperti *Brexit* dan krisis di beberapa negara berkembang seperti Argentina dan Turki. Ketiga kondisi tersebut menyebabkan nilai mata uang berbagai negara melemah terhadap mata uang dolar AS yang meningkatkan risiko instabilitas makroekonomi dan sistem keuangan (Bank Indonesia, 2019).

Tahun 2019, setidaknya terjadi 4 kondisi yang kurang menguntungkan bagi perekonomian dunia. Pertama, kebijakan anti-globalisasi di berbagai negara yaitu mendahulukan kepentingan ekonomi dalam negeri atau disebut *inward looking policy*. Kebijakan ini tercermin dari upaya proteksi perdagangan internasional dengan menaikkan tarif terhadap barang import. Kedua, volatilitas arus modal dunia meningkat sehingga memicu ketidakpastian pasar keuangan dunia. Volatilitas terjadi karena pasar keuangan dunia

terintegrasi, adanya perubahan arah kebijakan moneter negara maju akan langsung memicu sentimen *global* utamanya pada perubahan arus modal dari dan ke negara berkembang. Ketiga, mulai berkembangnya digitalisasi pada kegiatan ekonomi sektor *rill* dan sektor keuangan. Inovasi teknologi memicu perkembangan digitalisasi keuangan seperti *financial technology (fintech)* dan penerbitan uang digital yang belum diatur secara jelas atau *less regulated* berisiko untuk kebijakan moneter. Keempat, revolusi digital dalam kegiatan ekonomi meningkat pesat. Aktivitas ekonomi antar pelaku ekonomi secara digital mencatat secara rinci data sebagai jejak data atau disebut *digital footprint* meningkatkan produktivitas dan efisiensi dengan akses informasi yang cepat, namun tetap memiliki risiko konsentrasi penguasaan usaha dan data yang dapat mempengaruhi ketahanan ekonomi (Bank Indonesia, 2020).

Guncangan perekonomian *global* terjadi pada tahun 2020 dengan munculnya *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Covid-19 ditemukan pertama kali pada Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok dengan cepat menyebar ke seluruh belahan dunia. *World Health Organization (WHO)* pada Maret 2020 menetapkan Covid-19 sebagai pandemi *global* karena penyebarannya yang terlalu *massive* ke seluruh dunia. Covid-19 tercatat telah menginfeksi lebih dari 85 juta jiwa dengan 1,8 juta jiwa diantaranya mengakibatkan kematian di hampir seluruh belahan dunia pada tahun 2020. Kondisi Covid-19 berdampak luar biasa tidak hanya pada ekonomi *global*, namun juga krisis kemanusiaan. Seluruh negara mengeluarkan kebijakan untuk merespon kondisi ini dengan tujuan mengurangi dampak negatif dari meluasnya wabah Covid-19 di negara masing-masing.

Kebijakan ekonomi negara-negara dalam menghadapi pandemi Covid-19 secara umum menggambarkan tiga perhatian negara-negara yang berdampak pada ekonomi global. Pertama, kebijakan menghadapi Covid-19 mendorong beberapa negara untuk mendahulukan kepentingan domestik

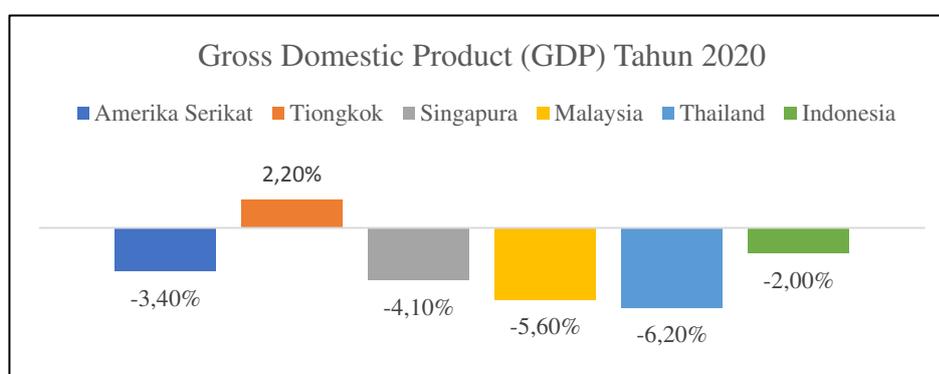
atau *inward looking policy* dengan membatasi perdagangan luar negeri dan meningkatkan sumber-sumber pertumbuhan dalam negeri sehingga meningkatkan kerentanan rantai produksi *global*. Kedua, tingginya ketergantungan pada mata uang utama dunia meningkatkan risiko sistemik pasar keuangan *global* pada saat terjadinya tekanan besar seperti pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan perpindahan aliran dana *global* yang didominasi oleh mata uang utama dunia dalam jumlah besar dan waktu yang relatif bersamaan akan meningkatkan kerentanan eksternal negara-negara berkembang. Ketiga, semakin besarnya pengaruh lembaga keuangan non perbankan atau *Non-Bank Financial Institutions (NBFIs)* meningkatkan risiko kerentanan sistem keuangan *global* ketika terjadi tekanan seperti pandemi Covid-19, sehingga negara-negara perlu melakukan pengaturan dan pengawasan ketat terhadap *NBFIs*. Kebijakan pembatasan sosial seperti *social distancing*, *work from home* dan *school from school* di banyak negara dalam rangkaantisipasi penyebaran pandemi Covid-19 menekan kinerja perekonomian *global* akibat terjadinya pelemahan kinerja sektor manufaktur dan jasa. Terganggunya mata rantai pasokan *global* sekaligus penurunan permintaan atas barang ekspor dan impor dunia menyebabkan perlambatan ekonomi di masing-masing negara, baik negara maju maupun negara berkembang (Bank Indonesia, 2021).

Pertumbuhan *Gross Domestic Product (GDP)* merupakan indikator dari pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Jika GDP pada periode tertentu mengalami peningkatan, itu menunjukkan pertumbuhan ekonomi positif. Sebaliknya, jika GDP mengalami penurunan, itu menunjukkan kontraksi atau resesi ekonomi. Saat ekonomi tumbuh, perusahaan dan individu cenderung lebih aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi seperti investasi, ekspansi usaha, dan konsumsi. Hal ini meningkatkan permintaan pembiayaan perbankan. Perbankan berperan dalam menyalurkan sumber pendanaan untuk proyek-proyek investasi dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika terjadi kontraksi ekonomi, banyak perusahaan

mengalami penurunan penjualan dan pendapatan yang membuat mereka lebih hati-hati dalam mengambil kredit baru. Permintaan kredit untuk investasi dan ekspansi bisnis dapat menurun karena ketidakpastian ekonomi. Bank juga akan cenderung lebih berhati-hati dalam memberikan kredit selama periode ketidakpastian ekonomi.

Covid-19 memberikan dampak GDP Amerika Serikat pada tahun 2020 mengalami penurunan signifikan dengan mencatatkan penurunan - 3,4% dibandingkan tahun sebelumnya dimana dalam kurun waktu dua tahun sebelumnya selalu mencatatkan peningkatan di atas 2% berturut-turut. Tiongkok sendiri tetap mencatatkan pertumbuhan GDP pada tahun 2020 sebesar 2,2%. Meskipun, jika dibandingkan dengan lima tahun sebelumnya secara konsisten mencatatkan pertumbuhan lebih dari 5%. Perkembangan ekonomi negara-negara di kawasan Asia Tenggara tidak jauh berbeda, Singapura mencatatkan penurunan GDP sebesar - 4,1% pada 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Filipina mencatatkan penurunan GDP terbesar dibandingkan negara-negara kawasan ASEAN dengan mencatatkan penurunan sebesar - 9,5% disusul dengan Thailand dengan penurunan sebesar - 6,2% dan Malaysia sebesar - 5,6%. Indonesia sendiri mencatatkan penurunan sebesar - 2%.

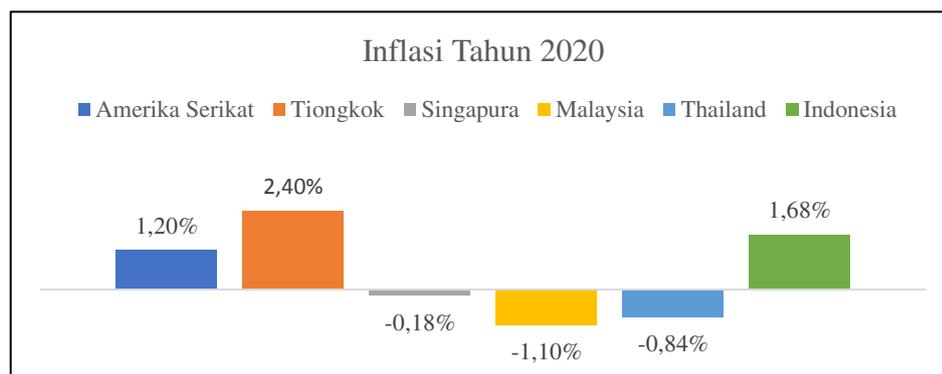
Gambar I.1 Gross Domestic Product (GDP) Tahun 2020



Sumber: *World Bank* (2023) (diolah)

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat, tekanan inflasi diberbagai negara juga menurun akibat kurangnya permintaan dan rendahnya daya beli masyarakat. Amerika Serikat mencatatkan penurunan inflasi pada tahun 2020 sebesar 1,2% turun dari tahun 2019 yang mencatatkan inflasi 1,8%. Tiongkok mencatatkan penurunan inflasi pada tahun 2020 sebesar 2,4% turun dari tahun 2019 yang mencatatkan inflasi 2,8%. Negara kawasan ASEAN sendiri mencatatkan inflasi yang beragam pada tahun 2020. Tiga negara mencatatkan deflasi yaitu Malaysia, Singapura dan Thailand. Malaysia mencatatkan deflasi tertinggi sebesar -1,1%, disusul dengan Thailand sebesar -0,84% dan Singapura sebesar -0,18%.

Gambar I.2. Inflasi Tahun 2020



Sumber: *World Bank* (2023) (diolah)

Kebijakan moneter diambil oleh bank sentral di berbagai negara dalam rangka merespon kondisi perekonomian global yang terdampak oleh pandemi Covid-19. Kebijakan moneter akomodatif diambil melalui pilihan kebijakan penurunan suku bunga ataupun injeksi likuiditas dalam jumlah besar yang disesuaikan dengan ketersediaan ruang kebijakan masing-masing negara. Terdapat perbedaan pengambilan kebijakan moneter di negara maju dibandingkan negara berkembang. Negara maju memiliki kondisi tingkat suku bunga mendekati nol persen melakukan stimulus moneter melalui bank sentral dengan injeksi likuiditas ke sektor keuangan dengan cara pembelian

aset keuangan dari pasar, baik obligasi pemerintah maupun swasta. Negara berkembang mengambil kebijakan moneter secara kombinasi melalui penurunan suku bunga dan injeksi ke perbankan dan pasar keuangan. Penurunan suku bunga disesuaikan dengan kebutuhan menjaga nilai tukar dan juga penurunan inflasi. Injeksi keuangan di negara berkembang terbatas karena aset keuangan negara berkembang terbatas pada pasar skunder yang tersedia (Bank Indonesia, 2021).

Penurunan kinerja usaha kelompok korporasi maupun UMKM akibat pandemi Covid-19 secara langsung mempengaruhi kemampuan bayar dalam memenuhi kewajiban perbankan. Otoritas di berbagai negara melakukan mitigasi risiko tersebut dengan stimulus berbentuk restrukturisasi kredit, subsidi bunga dan penundaan pembayaran pokok pinjaman. Tujuannya adalah memberikan dukungan sektor usaha sebagai penggerak ekonomi agar mampu bertahan dan melewati masa pandemi Covid-19. Selain itu, adanya stimulus ini akan menekan risiko peningkatan kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) akibat pandemi Covid-19 (Utami dan Yustiawan, 2021). Indonesia sendiri mencatat posisi Juli 2022 jumlah restrukturisasi kredit terdampak Covid-19 adalah sebesar Rp. 560,41 triliun dengan jumlah debitur sebanyak 2,94 juta debitur. Jumlah tertinggi restrukturisasi kredit terdampak Covid-19 adalah Rp. 830,47 triliun dengan jumlah debitur sebanyak 6,84 juta pada Agustus 2020. Jika melihat data tersebut artinya terdapat perbaikan dengan penurunan secara jumlah nominal sebesar Rp. 270,06 triliun atau sebesar 32,52% dari kondisi tertinggi dan penurunan secara jumlah debitur 3,9 juta debitur atau sebesar 57,02% dari jumlah tertinggi debitur restrukturisasi kredit akibat pandemi Covid-19 (Otoritas Jasa Keuangan, 2023)

Kawasan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) secara geografis memiliki cakupan geografis yang cukup berdekatan dibanding organisasi kawasan dunia meskipun terpisahkan berbagai pulau dan lautan.

Berdasarkan data *World Bank*, anggota ASEAN memiliki GDP per kapita dengan kategori berpenghasilan tinggi, kategori berpenghasilan menengah dan kategori berpenghasilan rendah. Singapura merupakan satu-satunya anggota ASEAN dengan kategori berpenghasilan tinggi. Brunei Darussalam, Malaysia dan Thailand merupakan anggota ASEAN yang masuk kategori berpenghasilan menengah, sedangkan negara lainnya yaitu Indonesia, Filipina, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar termasuk dalam kategori berpenghasilan rendah. *Forbes the Global 2000* adalah sebuah daftar tahunan yang diterbitkan oleh majalah Forbes yang menampilkan 2.000 perusahaan terbesar di dunia berdasarkan sejumlah metrik keuangan. *Forbes the Global 2000* mencakup perusahaan-perusahaan publik yang beroperasi di berbagai sektor industri dan diperbarui setiap tahunnya. Metrik yang digunakan untuk menilai perusahaan termasuk pendapatan, laba bersih, aset dan kapitalisasi pasar. Perusahaan-perusahaan perbankan di Kawasan ASEAN yang termasuk dalam daftar *Forbes the Global 2000* memiliki peran sentral dalam mendukung dinamika ekonomi Kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami determinasi tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan di Kawasan ASEAN yang terdaftar dalam daftar *Forbes the Global 2000*. Dalam konteks ini, penelitian akan menggabungkan dua kategori variabel, yaitu variabel makroekonomi dan variabel spesifikasi perbankan untuk memberikan pemahaman yang holistik terhadap faktor-faktor yang memengaruhi tingkat NPL.

Penelitian yang mengukur pengaruh pertumbuhan GDP terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki hasil penelitian yang belum konsisten. Makri *et al.* (2014) yang melakukan penelitian determinasi NPL di negara-negara eropa menyimpulkan bahwa pertumbuhan GDP tidak berpengaruh terhadap NPL, sejalan dengan hasil penelitian Warimu *and* Gitundu (2017) di Kenya. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian lainnya oleh Mazreku *et al.* (2018), Bayar (2019), Raiter (2021), Gounder

and Bajaj (2022), Khan *et al.* (2023) yang sepakat menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap NPL.

Penelitian yang mengukur pengaruh inflasi terhadap NPL memiliki hasil yang belum konsisten. Makri *et al.* (2014), Warimu and Gitundu (2017) menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL. Penelitian Radivojevic and Jovovic (2017), Raiter (2021), serta Gounder and Bajaj (2022) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap NPL. Mazreku *et al.* (2018), Bayar (2019) menyimpulkan hasil yang berbeda pula, yaitu inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL. Perbedaan hasil penelitian-penelitian dimungkinkan karena adanya perbedaan tahun penelitian dan juga objek penelitian.

Suku bunga bank sentral merupakan bentuk kebijakan otoritas negara dalam merespon atau intervensi kondisi makroekonomi yang harapannya bisa berdampak langsung pada fungsi intermediasi perbankan. Penelitian Wairimu and Gitundu (2017) serta Gounder and Bajaj (2022) menyimpulkan bahwa suku bunga yang diukur dengan *Real Interest Rate* tidak berpengaruh terhadap NPL. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Gultom dan Sihombing (2023), Liviawati dkk. (2023) yang menggunakan variabel suku bunga bank sentral menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh suku bunga bank sentral terhadap NPL. Penelitian Poetry dan Sanrego (2011), Oktaviani dan Pangestuti (2012) menyimpulkan hasil yang berbeda bahwa suku bunga yang diukur dengan suku bunga bank sentral memiliki pengaruh negatif terhadap NPL.

Selain kondisi makroekonomi, risiko perbankan memiliki tantangan dari faktor perbankan itu sendiri atau biasa disebut *Bank Specific Factor*. *Bank Specific Factor* merupakan indikator yang berkaitan dengan kondisi internal perbankan itu sendiri terkait risiko bank seperti likuiditas, rentabilitas dan permodalan. Penelitian mengenai *Bank Specific Factor* telah banyak

dilakukan, namun menggunakan proksi yang berbeda-beda dan terus berkembang. Pada penelitian ini, penulis menggunakan tiga proksi dalam mengukur pengaruh *Bank Specific Factor* terhadap NPL, yaitu pertumbuhan pinjaman, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Current Account and Saving Account* (CASA). Pertumbuhan pinjaman memperlihatkan seberapa besar peningkatan ataupun penurunan total penyaluran pinjaman dari periode sebelumnya. Prosentase pertumbuhan pinjaman akan memperlihatkan seberapa ekspansif bank dalam penyaluran kredit atau sebaliknya, seberapa kontraksi bank dalam penyaluran pinjaman. Hasil penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan pinjaman terhadap NPL memiliki hasil yang belum konsisten. Khan *et al.* (2023) menyimpulkan bahwa pertumbuhan pinjaman memiliki pengaruh positif terhadap NPL untuk perbankan konvensional, sedangkan untuk perbankan syariah pertumbuhan pinjaman memiliki pengaruh negatif terhadap NPL. Penelitian Gabeshi (2017) di Eropa, Long *et al.* (2020) di Vietnam, Vithessonthi (2023) di Asia, Kryzanowski (2023) di Cina menyimpulkan bahwa pertumbuhan pinjaman memiliki pengaruh negatif terhadap NPL.

Penelitian mengenai pengaruh permodalan bank terhadap NPL memiliki hasil yang belum konsisten. Penelitian Kryzanowski (2023) terkait pengaruh pandemi Covid-19 terhadap NPL di Cina menemukan bahwa semakin baik kualitas modal perbankan akan semakin efektif dalam mengontrol NPL saat pandemi. Penelitian Makri *et al.* (2014) menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Berbeda dengan hasil penelitian Radivojevic *and* Jovovic (2017) yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan pada penelitian Raiter (2021) menggunakan *Regulatory Capital Ratio* menyimpulkan hasil yang berbeda bahwa regulasi rasio permodalan bank tidak berpengaruh terhadap NPL. Penelitian Goyal *et al.* (2023) juga menyimpulkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL pada negara berkembang, sedangkan untuk negara maju CAR berpengaruh negatif terhadap NPL.

CASA merupakan komposisi dana pihak ketiga perbankan yang erat kaitannya dengan biaya dana atau biasa disebut dengan *Cost of Fund*, semakin tinggi rasio CASA mengindikasikan bahwa komposisi dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan merupakan dana berbiaya murah (Ikatan Bankir Indonesia, 2018). *Cost of Fund* (COF) merupakan biaya yang harus keluar untuk setiap dana yang dihimpun dari berbagai sumber sebelum dikurangi beban likuiditas minimum wajib yang harus dijaga oleh masing-masing bank. Besar kecilnya biaya dana dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sumber, *volume* dan jangka waktu. Peningkatan CASA merupakan salah satu strategi perbankan untuk lebih kompetitif dalam menentukan suku bunga pinjaman. Komposisi CASA tinggi membuat perbankan memiliki biaya dana masyarakat yang rendah yang merupakan salah satu faktor utama dalam penentuan suku bunga pinjaman. Komposisi CASA tinggi yang berarti bank memiliki biaya dana masyarakat yang rendah berimplikasi kepada suku bunga pinjaman yang rendah dibandingkan dengan kompetitor. Suku bunga pinjaman yang rendah berarti bahwa debitur dibebankan bunga pinjaman yang lebih murah sehingga akan mengurangi potensi pinjaman menjadi bermasalah atau NPL (Ikatan Bankir Indonesia, 2018).

Belum ditemukan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel CASA sebagai faktor yang mempengaruhi NPL. Penelitian Yulianto dan Yusniar (2021) menggunakan variabel CASA sebagai faktor pertumbuhan pinjaman yang menyimpulkan bahwa CASA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pinjaman. Penelitian sebelumnya banyak menggunakan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai faktor yang mempengaruhi NPL. Penelitian Gunawan dan Sudaryanto (2016), Kartika (2016) menyimpulkan hasil yang sejalan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap NPL.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi NPL. Pertumbuhan GDP, inflasi dan suku bunga bank sentral digunakan sebagai variabel yang mewakili faktor makroekonomi. Pertumbuhan pinjaman, CAR dan CASA digunakan sebagai variabel yang mewakili faktor *bank specific*. Penelitian menggunakan data perbankan di negara ASEAN yang terdaftar *Forbes the Globe 2000* pada Mei 2022 dengan periode pengamatan dari triwulan 1 tahun 2018 sampai dengan triwulan 2 tahun 2023. Penelitian berjudul **DETERMINAN NON-PERFORMING LOAN (NPL) PERBANKAN NEGARA KAWASAN ASEAN YANG TERDAFTAR *FORBES THE GLOBE 2000***.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan *gross domestic product (GDP)* terhadap *non-performing loan (NPL)* di perbankan negara kawasan ASEAN yang terdaftar *Forbes the Globe 2000*?
2. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap *non-performing loan (NPL)* di perbankan negara kawasan ASEAN yang terdaftar *Forbes the Globe 2000*?
3. Apakah terdapat pengaruh suku bunga bank sentral terhadap *non-performing loan (NPL)* di perbankan negara kawasan ASEAN yang terdaftar *Forbes the Globe 2000*?
4. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan pinjaman terhadap *non-performing loan (NPL)* di perbankan negara kawasan ASEAN yang terdaftar *Forbes the Globe 2000*?
5. Apakah terdapat pengaruh *capital adequacy ratio (CAR)* terhadap *non-performing loan (NPL)* di perbankan negara kawasan ASEAN yang terdaftar *Forbes the Globe 2000*?

6. Apakah terdapat pengaruh *Current Account and Saving Account (CASA)* terhadap *non-performing loan (NPL)* di perbankan negara kawasan ASEAN yang terdaftar *Forbes the Globe 2000*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh pertumbuhan *gross domestic product (GDP)* terhadap *non-performing loan (NPL)* di perbankan negara kawasan ASEAN yang terdaftar *Forbes the Globe 2000*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap *non-performing loan (NPL)* di perbankan negara kawasan ASEAN yang terdaftar *Forbes the Globe 2000*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh suku bunga bank sentral terhadap *non-performing loan (NPL)* di perbankan negara kawasan ASEAN yang terdaftar *Forbes the Globe 2000*.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh pertumbuhan pinjaman terhadap *non-performing loan (NPL)* di perbankan negara kawasan ASEAN yang terdaftar *Forbes the Globe 2000*.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh *capital adequacy ratio (CAR)* terhadap *non-performing loan (NPL)* di perbankan negara kawasan ASEAN yang terdaftar *Forbes the Globe 2000*.
6. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh *Current Account and Saving Account (CASA)* terhadap *non-performing loan (NPL)* di perbankan negara kawasan ASEAN yang terdaftar *Forbes the Globe 2000*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah khazanah baru dalam penelitian di bidang akuntansi keuangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *non-performing loan (NPL)*. Sehingga, dapat memberikan ide-ide baru kepada akademisi, praktisi, dan mahasiswa dalam mengembangkan topik penelitian di bidang akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran informasi kepada perbankan secara umum mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *non-performing loan (NPL)*. Sehingga, dapat memberikan pertimbangan kepada *stakeholder*, yaitu manajemen perusahaan (baik pemilik atau pemegang saham utama maupun pengurus perusahaan) dalam pengambilan kebijakan dan strategi perusahaan dalam menekan *non-performing loan (NPL)*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *The Financial Intermediation Theory*

Werner (2015) mengulas mengenai teori perbankan yang secara garis besar terdapat tiga teori perbankan yang dominan sejak abad ke-20. Ketiga teori tersebut adalah *the credit creation theory of banking*, *the fractional reserve theory* dan *the financial intermediation theory*. *The credit creation theory of banking* atau teori penciptaan kredit perbankan berpendapat bahwa setiap bank bisa secara individual menciptakan uang 'dari ketiadaan' melalui operasi akuntansi. Teori ini menjelaskan bahwa masing-masing bank dapat menciptakan uang dan bank tidak hanya menyalurkan pinjaman dari dana simpanan yang telah diberikan oleh masyarakat sebagai deposit. Bank menciptakan simpanan bank sebagai konsekuensi dari pinjaman bank, yaitu menciptakan daya beli baru yang sebelumnya tidak ada. Kemampuan bank untuk menciptakan uang baru yang disebut sebagai 'uang kredit' merupakan konsekuensi dari berbagai faktor.

Faktor pertama adalah transaksi non-tunai menyumbang lebih dari 95% dari semua transaksi yang dilakukan dalam perekonomian dimana transaksi non-tunai diselesaikan dalam sistem perbankan. Kedua, bank bertindak sebagai 'akuntan pencatat' dalam sistem keuangan yang memungkinkan bank menciptakan fiksi bahwa peminjam menyimpan uang di bank dimana masyarakat tidak dapat membedakan antara uang yang dibuat bank dengan uang yang disimpan di bank oleh deposit. Ketiga, adanya aturan organisasi non-bank untuk memisahkan uang klien dari aset dan kewajiban organisasi non-bank dalam laporan posisi keuangan. Berbeda dengan perbankan yang

mengakui uang deposit yang sebenarnya adalah 'kewajiban hutang' menjadi simpanan.

The fractional reserve theory atau teori cadangan fraksional menurut Werner (2015) merupakan teori yang memiliki pendapat bahwa setiap bank secara individu adalah perantara keuangan yang tidak bisa menciptakan kredit dari ketiadaan. Dana diperlakukan setara dengan uang tunai atau logam berharga dalam arti bahwa mereka dianggap memiliki kemampuan. Bank hanya dapat meminjamkan uang, jika sebelumnya telah menerima yang sama jumlah baik dalam bentuk tunai atau dalam kelebihan cadangan dari bank lain atau bank sentral, yang saldo cadangannya sendiri akan menurun setelah transfer.

The financial intermediation theory atau teori intermediasi keuangan menurut Werner (2015) merupakan teori yang dominan saat ini yang memiliki pendapat bahwa bank hanyalah bersifat perantara finansial, tidak berbeda dengan perantara keuangan non-bank lainnya yaitu mengumpulkan simpanan dan menyalurkan pinjaman. Penelitian ini menggunakan *The financial intermediation theory* karena teori ini menjelaskan dasar perbankan sebagai fungsi intermediasi yang menghimpun dana dan melakukan penyaluran pinjaman.

2.2 Non-Performing Loan (NPL)

Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) menjelaskan bahwa *Non-Performing Loan (NPL)* adalah pinjaman yang memiliki pembayaran pokok atau bunga yang sudah jatuh tempo selama sejumlah waktu tertentu, biasanya 90 hari atau lebih, atau ketika kreditur menganggap bahwa penerima pinjaman tidak akan dapat memenuhi kewajiban pembayaran mereka dalam jangka waktu yang dapat ditentukan. BCBS pertama kali

memperkenalkan definisi NPL sebagai bagian dari prinsip-prinsip pengawasan perbankan pada tahun 1988. Prinsip-prinsip tersebut diterbitkan dalam dokumen yang dikenal sebagai "*Basel Committee on Banking Supervision: International Convergence of Capital Measurement and Capital Standards*" atau yang lebih dikenal sebagai *Basel Accord* atau Basel I. Meskipun telah terdapat sampai dengan BASEL III, pengertian dasar mengenai NPL sebagai pinjaman yang pembayarannya telah jatuh tempo untuk jangka waktu tertentu tetap menjadi salah satu bagian penting dari kerangka kerja pengawasan perbankan yang ditetapkan oleh *Basel Committee*.

Standar untuk tingkat NPL yang dianggap tinggi, sedang, atau rendah dapat bervariasi dari satu negara ke negara lainnya dan seringkali juga bergantung pada kebijakan bank sentral atau otoritas pengatur dalam setiap negara. Indonesia sendiri menerapkan standar NPL yang dianggap tinggi ketika NPL mencapai 5% atau lebih dari total portofolio kredit bank melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Thailand melalui *Bank of Thailand (BOT)* dan Filipina melalui *Bangko Sentral ng Pilipinas (BSP)* memiliki standar yang sama, NPL yang dianggap tinggi ketika NPL mencapai 5% atau lebih dari total portofolio kredit bank. Negara Kawasan ASEAN lainnya seperti Malaysia menetapkan standar NPL yang dianggap tinggi ketika NPL mencapai 3% atau lebih dari total portofolio kredit bank melalui aturan Bank Negara Malaysia sejak 2005.

Berdasarkan *International Financial Reporting Standards 9 (IFRS 9)*, klasifikasi dan pengakuan NPL dalam laporan keuangan bank dapat bervariasi tergantung pada prinsip-prinsip yang diatur oleh standar tersebut. IFRS 9 membagi aset keuangan menjadi tiga kategori utama: instrumen keuangan yang diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi (FVPL), instrumen keuangan yang diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi

lainnya (FVOCI), dan instrumen keuangan yang diukur dengan biaya yang diamortisasi (*at amortized cost*). Aset yang diklasifikasikan sebagai NPL biasanya akan masuk ke dalam kategori instrumen keuangan yang diukur dengan biaya yang diamortisasi. IFRS 9 memerlukan bank untuk mengestimasi kerugian kredit yang diharapkan (*Expected Credit Losses - ECL*) dari aset keuangan, termasuk NPL. Bank harus menyediakan penyisihan kerugian penurunan nilai (*Impairment Losses*) yang mencerminkan ekspektasi atas kemungkinan gagal bayar pada masa depan. IFRS 9 memberikan panduan tentang kapan suatu pinjaman dianggap sebagai NPL, yaitu diakui ketika terdapat indikasi objektif bahwa bank tidak akan menerima pembayaran pokok atau bunga sesuai jadwal yang dijanjikan. Pada IFRS 9, pendekatan yang digunakan oleh bank untuk menilai risiko kredit dan menentukan penyisihan yang diperlukan untuk kemungkinan gagal bayar pada pinjaman menggunakan metode *stage 1*, *stage 2* dan *stage 3*. *Stage 3* adalah tahap di mana pinjaman dianggap memiliki risiko gagal bayar yang signifikan dan dinyatakan sebagai NPL. Sehingga, bank harus menyediakan penyisihan kerugian penurunan nilai penuh untuk menutupi ekspektasi atas kerugian kredit yang diharapkan selama jangka waktu pinjaman.

2.3 Pertumbuhan *Gross Domestic Product (GDP)*

International Monetary Fund (IMF) menjelaskan pengertian dari *Gross Domestic Product (GDP)* adalah ukuran nilai moneter barang dan jasa akhir yang diproduksi suatu negara dalam periode kuartal dan tahunan. *World Bank* menjelaskan definisi dari pertumbuhan *Gross Domestic Product (GDP)* adalah jumlah dari nilai tambah bruto oleh semua produsen dalam perekonomian ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk. GDP dapat dilihat dalam dua sudut pandang, pertama GDP adalah total pendapatan semua orang dalam perekonomian.

Kedua, GDP adalah total pengeluaran dari aktivitas ekonomi produksi barang dan jasa. Dari sudut pandang mana pun, terlihat jelas GDP adalah ukuran kinerja perekonomian karena GDP mengukur sesuatu yang paling diperhatikan, yaitu pendapatan. Ada tiga variabel makroekonomi yang sangat penting, yaitu GDP, inflasi dan tingkat pengangguran (Mankiw, 2010).

Pertumbuhan GDP yang mencapai atau melebihi 5% per tahun sering dianggap sebagai pertumbuhan yang tinggi terutama untuk negara maju. GDP dikatakan tumbuh tinggi ketika pertumbuhan GDP melebihi tingkat pertumbuhan yang dianggap normal atau historis. Terdapat anggapan bahwa semakin tinggi pertumbuhan GDP mencerminkan semakin baik perekonomian suatu negara. Mankiw (2010) menjelaskan *GDP is the sum of consumption, investment, government purchases and net exports. Each dollar of GDP falls into one of these categories*. GDP merupakan ukuran keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam batas wilayah suatu negara selama periode waktu tertentu.

Aktivitas ekonomi berupa investasi dan konsumsi erat kaitannya dengan peran perbankan. Perbankan memainkan peran penting dalam menyediakan modal untuk investasi. Perusahaan dan individu yang ingin memperluas usaha atau membeli aset produktif seringkali membutuhkan pinjaman dari bank. Investasi ini, baik dalam bentuk pembelian peralatan baru, pembangunan pabrik, atau investasi properti, akan meningkatkan output ekonomi dan akhirnya berkontribusi pada GDP. Perbankan juga memfasilitasi konsumsi melalui kredit konsumen. Ketika individu meminjam uang dari bank untuk membeli barang konsumsi seperti mobil, rumah, atau barang lainnya, hal ini menghasilkan permintaan tambahan dalam ekonomi. Konsumsi ini, bersama dengan konsumsi yang dibayar tunai, berkontribusi pada GDP. Mileris (2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan *GDP* dianggap sebagai faktor makroekonomi penentu yang

penting bagi kinerja perbankan dan sebagai indikator yang mengungkakan perbankan menyesuaikan kebijakan sesuai fluktuasi dari siklus bisnis.

2.4 Inflasi

International Monetary Fund (IMF) menjelaskan pengertian dari inflasi adalah tingkat kenaikan harga selama periode tertentu waktu. Inflasi biasanya merupakan ukuran yang luas, seperti kenaikan harga secara keseluruhan atau kenaikan biaya hidup di suatu negara. Inflasi mewakili bagaimana caranya sekumpulan barang dan/atau jasa jauh lebih mahal dari harga sebelumnya selama periode tertentu, paling sering satu tahun. *World Bank* menjelaskan bahwa inflasi diukur dengan indeks harga konsumen mencerminkan persentase perubahan biaya tahunan bagi konsumen rata-rata untuk memperoleh sekeranjang barang dan jasa yang dapat diperbaiki atau diubah pada interval tertentu, seperti tahunan. Semakin tinggi inflasi akan semakin tinggi kenaikan harga barang dan jasa di suatu negara yang menyebabkan daya beli masyarakat akan semakin menurun. Namun, kondisi tersebut bukanlah sesuatu yang mutlak karena inflasi tidak selalu berarti sesuatu yang merugikan untuk daya beli masyarakat.

Fisher (1911) yang mengenalkan persamaan pertukaran $MV = PQ$, di mana M adalah jumlah uang beredar, V adalah kecepatan peredaran uang, P adalah tingkat harga, dan Q adalah output riil (jumlah barang dan jasa yang dihasilkan). Persamaan ini menunjukkan hubungan antara jumlah uang beredar dan tingkat harga dalam perekonomian. Penyebab inflasi terjadi ketika ada peningkatan jumlah uang beredar (M) tanpa peningkatan yang sebanding dalam output (Q). Dengan kata lain, ketika jumlah uang dalam perekonomian tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi, hal ini dapat menyebabkan kenaikan tingkat harga (inflasi). Inflasi dapat menyebabkan distorsi dalam perekonomian, termasuk redistribusi kekayaan

dan pengaruh negatif pada tabungan dan investasi. Inflasi dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Fisher (1911) menekankan pentingnya menjaga tingkat inflasi yang stabil dan rendah agar uang tetap memiliki daya beli yang konsisten dari waktu ke waktu. Stabilitas harga adalah tujuan yang lebih penting daripada mencapai tingkat inflasi tertentu. *Federal Reserve (2012)* melalui *Federal Open Market Committee (FOMC)* menetapkan target inflasi di Amerika Serikat sebesar 2% dan *European Central Bank (2003)* menetapkan target inflasi 2% di Uni Eropa, tujuan kebijakan ini adalah untuk mencapai stabilitas harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Otoritas moneter setiap negara menetapkan target inflasi pada tingkat yang stabil dan terkendali.

Cagan (1959) menjelaskan hyperinflasi adalah tingkat inflasi yang mencapai atau melebihi 50% per bulan. Artinya, harga barang dan jasa naik setidaknya 50% setiap bulan dikarenakan inflasi sangat tinggi dan di luar kendali yang dapat merusak ekonomi, merosotkan nilai uang, dan menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat. Fisher (1933) menjelaskan deflasi adalah penurunan umum dalam tingkat harga barang dan jasa di suatu ekonomi yang dapat menciptakan harapan akan penurunan harga lebih lanjut, sehingga orang menunda pembelian, yang pada akhirnya dapat menurunkan permintaan. Ketika deflasi terjadi, nilai riil utang meningkat karena saat harga barang dan jasa menurun, nilai nominal utang tetap sama, sehingga beban utang riil meningkat. Hal ini berarti jumlah uang yang harus dibayar oleh peminjam semakin berat dibandingkan pendapatan mereka. Peminjam akan mengalami kesulitan melunasi utang yang dapat menyebabkan kebangkrutan dan penjualan aset dengan harga murah.

2.5 Suku Bunga Bank Sentral

Mengutip dari *European Central Bank (2023)* suku bunga adalah biaya meminjam uang, terkadang suku bunga juga disebut dengan “harga uang”. Suku bunga yang ditawarkan bank kepada individu dan bisnis biasanya bergerak seiring dengan suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral yang dianggap sebagai suku bunga bank sentral. Penentuan suku bunga didasarkan beberapa faktor, antara lain bagaimana permintaan dan penawaran kredit, yaitu seberapa banyak individu dan bisnis ingin membelanjakan dan berinvestasi serta seberapa banyak kredit yang tersedia. *Bank of England* menjelaskan bahwa suku bunga akan memberitahukan seberapa tinggi biaya pinjaman dan seberapa tinggi imbalan atas tabungan. Sehingga, perubahan suku bunga akan mempengaruhi bagaimana peminjam untuk tertarik menambah pinjamannya atau mengurangi pinjamannya. Begitupula dari sisi deposit, perubahan suku bunga akan mempengaruhi bagaimana deposit akan tertarik menambah simpanannya di bank.

Taylor (1993) memperkenalkan metode *Taylor Rule* yang menunjukkan bagaimana bank sentral dapat menetapkan suku bunga berdasarkan inflasi dan kesenjangan output untuk mencapai stabilitas harga dan produksi. Rumus Taylor Rule adalah $i = r^* + \pi + 0.5 (\pi - \pi^*) + 0.5 (y - y^*)$, dimana i adalah suku bunga bank sentral, r^* adalah suku bunga riil netral (suku bunga riil yang tidak mendorong atau menahan pertumbuhan ekonomi), π adalah tingkat inflasi yang terjadi, π^* adalah tingkat inflasi target, y adalah output actual, y^* adalah output potensial. Metode ini memberikan pedoman bagi bank sentral untuk menetapkan suku bunga yang tepat dalam upaya mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Suku bunga bank sentral harus disesuaikan berdasarkan perbedaan antara inflasi yang aktual dengan inflasi target, serta perbedaan antara output aktual dan output potensial. Sehingga, suku bunga yang lebih tinggi dari inflasi mungkin dianggap tinggi jika tidak proporsional dengan tingkat

inflasi aktual dan kondisi ekonomi. Suku bunga bank sentral sebaiknya disesuaikan untuk menjaga inflasi di tingkat target dan output ekonomi di sekitar output potensial.

Suku bunga bank sentral yang mempengaruhi secara global adalah suku bunga acuan bank sentral Amerika Serikat (AS) yang biasa disebut suku bunga *The Fed* atau *Federal Fund Rate (FFR)*. *Federal Fund Rate (FFR)* merupakan suku bunga acuan pasar keuangan AS yang akan mempengaruhi suku bunga bank sentral di seluruh dunia. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kondisi perekonomian AS yang merupakan ekonomi terkuat di dunia dan mata uang dollar AS merupakan mata uang utama internasional yang menjadi cadangan devisa di seluruh negara di dunia.

Ikatan Bankir Indonesia (2015) menjelaskan penetapan suku bunga kredit secara praktik terbaik dilakukan berdasarkan risiko yang mempertimbangkan 5 (lima) unsur, yaitu: biaya dana masyarakat, biaya regulasi, biaya overhead, biaya premi risiko, biaya modal dan margin keuntungan. Suku bunga bank sentral termasuk kedalam biaya regulasi yang mempengaruhi suku bunga kredit. Mankiw (2007) menjelaskan bahwa suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral dapat memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman mereka. Kenaikan suku bunga bank sentral menunjukkan indikasi kondisi pertumbuhan ekonomi melambat, hal ini merupakan sinyal bagi peminjam untuk dapat mengantisipasi agar tidak terjadi kondisi kesulitan keuangan untuk pembayaran pinjaman.

Istilah suku bunga bank sentral di berbagai negara berbeda-beda. Suku bunga bank sentral di Indonesia biasa dikenal dengan *7-Days Reverse Repo Rate*, suku bunga bank sentral di Malaysia biasa dikenal dengan *Overnight Policy Rate*, suku bunga bank sentral di Thailand biasa dikenal dengan *Policy Interest Rate*, suku bunga bank sentral di Singapura biasa dikenal

dengan *Overnight Rate*, suku bunga bank sentral di Filipina biasa dikenal dengan *Overnight Lending Facility*, suku bunga bank sentral di Vietnam biasa dikenal dengan *Discount Rate*, suku bunga bank sentral di Laos biasa dikenal dengan *Short Term Lending Rate* dan suku bunga bank sentral di Myanmar biasa dikenal dengan *Central Bank Rate*. Perbedaan istilah di masing-masing negara terjadi karena adanya perbedaan sistem dalam kebijakan penentuan suku bunga bank sentral.

2.6 Pertumbuhan Pinjaman

Pinjaman atau kredit menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI) adalah penyediaan uang ataupun tagihan yang disamakan dengan itu berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi pinjamannya sesuai jangka waktu dengan imbal hasil berupa bunga. Aktivitas penyaluran pinjaman terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan seperti kegagalan bisnis ataupun karena karakter debitur yang tidak mempunyai itikad baik untuk memenuhi kewajibannya. Kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban merupakan risiko kredit. Risiko kredit terjadi akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank.

Pertumbuhan pinjaman memperlihatkan seberapa besar peningkatan ataupun penurunan total penyaluran pinjaman dari periode sebelumnya. Prosentase pertumbuhan pinjaman akan memperlihatkan seberapa ekspansif bank dalam penyaluran kredit atau sebaliknya seberapa kontraksi bank dalam penyaluran pinjaman. Sehingga, semakin besar pertumbuhan pinjaman akan semakin besar tingkat ekspansi bisnis perbankan untuk dapat menghasilkan pendapatan bunga. Namun, di sisi lain berarti akan semakin besar risiko kredit atas penyaluran pinjaman tersebut.

Minsky (1986) menyampaikan *Financial Instability Hypothesis* menjelaskan bahwa periode stabilitas keuangan sering kali menyebabkan perilaku yang lebih berisiko oleh *investor* dan lembaga keuangan, yang pada gilirannya dapat menciptakan ketidakseimbangan keuangan dan akhirnya krisis. Artinya, pertumbuhan pinjaman melebihi pertumbuhan ekonomi akan dapat menciptakan gelembung aset dan ekses dalam kredit yang dapat mengarah pada krisis keuangan di masa mendatang. Periode pertumbuhan pinjaman yang tinggi biasanya diikuti oleh periode kontraksi atau krisis keuangan ketika utang yang berlebihan tidak dapat dilunasi.

Keynes (1937) menjelaskan bahwa peningkatan kredit dan pengeluaran investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam jangka pendek. Namun, teori Keynes ini juga mengakui bahwa kebijakan fiskal dan moneter harus diimbangi dengan kebijakan sosial untuk mengurangi ketimpangan. Pertumbuhan pinjaman tinggi dapat meningkatkan permintaan agregat. Ketika orang dan bisnis meminjam lebih banyak, mereka cenderung menggunakan dana tersebut untuk belanja konsumsi atau investasi, yang akan meningkatkan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

2.7 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

The Economic Times menjelaskan pengertian *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau rasio kecukupan modal adalah rasio modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan kewajiban lancar. CAR ditentukan oleh bank sentral dan regulator di masing-masing negara untuk menjaga *leverage* yaitu penggunaan modal untuk penyaluran pinjaman berlebihan yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Pengukuran CAR menggunakan rumus total modal dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin tinggi CAR menunjukkan akan semakin besar kemampuan

perbankan dalam menanggung risiko setiap aset produktif (pinjaman) yang disalurkan.

Peraturan perbankan mengenai manajemen risiko mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision (BCBS)*. BCBS yang dibentuk pada tahun 1974 oleh para gubernur bank sentral dari negara G-10. Tahun 1988 lahir ketentuan Basel I dengan dua tujuan fundamental, yaitu pertama adalah memperkuat kerangka dasar dan stabilitas atas sistem perbankan internasional, kedua adalah menciptakan kerangka dasar yang konsisten dan tidak memihak bagi bank-bank di berbagai negara dengan sumber daya berbeda, yang aktif menjalankan kegiatan operasional perbankan secara internasional. Basel I mengatur bahwa bank harus menyediakan modal untuk menutup risiko kredit dengan mensyaratkan standar modal minimum 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Tahun 1996 dilakukan amandemen terhadap Basel I yang biasa disebut dengan Basel 1.5. dimana bank perlu juga menyediakan modal untuk menutup risiko pasar dan menambahkan komponen neraca yang dapat dimasukkan sebagai modal bank, yaitu modal pelengkap tambahan (Tier 3) yang hanya dapat digunakan untuk menutup risiko pasar.

Basel II lahir pada tahun 2004 setelah adanya krisis keuangan tahun 1998 di Asia. Basel II mengenalkan konsep sistem 3 pilar, yaitu kecukupan penyediaan modal minimum, proses pengawasan implementasi manajemen risiko bank, dan disiplin pasar atau ketentuan keterbukaan informasi. Pilar 1 Basel II melengkapi Basel I yang mengatur modal minimum, yang sebelumnya pada Basel I untuk menutup risiko kredit dan risiko pasar, pada Basel II ditambahkan dengan risiko operasional. Pilar 2 Basel II berisi review regulator atas pengukuran internal yang dilakukan perbankan untuk menentukan kecukupan modal bank menutup risiko kred, risiko pasar dan risiko operasional. Pilar 3 Basel II merupakan ketentuan keterbukaan bank yang mencangkup kebutuhan atas *public disclosure* yang harus

dilaksanakan oleh bank. Terjadinya krisis global pada tahun 2008-2009 akibat produk *sub-prime mortgage* membuat BCBS perlu pembaharuan Basel II terutama dalam penilaian modal yang dipersyaratkan. BCBS menetapkan perubahan atas metode perhitungan ATMR untuk risiko pasar agar lebih mencerminkan potensi risiko pasar saat terjadi krisis keuangan global. Pembaharuan Basel II ini biasa disebut dengan Basel II.5.

Sebagai langkah perbaikan setelah terjadi krisis keuangan global pada tahun 2008-2009, Basel III diterbitkan dengan fokus kepada perubahan pada permodalan, memperluas cakupan risiko pasar dan ketentuan mengenai pengendalian risiko likuiditas bank. Pada Basel III, rasio kecukupan modal minimum yang harus dipenuhi oleh bank adalah sebagai berikut:

1. Bank harus memiliki rasio total modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Total modal terdiri dari modal inti atau disebut *Common Equity Tier 1 Capital (CET1)* dan modal tambahan (*Additional Tier 1 dan Tier 2 Capital*).
2. Bank harus memiliki rasio CET1 minimum sebesar 4.5% dari ATMR. CET1 mencakup modal inti yang paling berkualitas, seperti modal saham biasa dan laba ditahan.
3. Bank harus memiliki rasio *Tier 1 Capital* minimum sebesar 6% dari ATMR. Tier 1 Capital mencakup CET1 dan modal tambahan yang memenuhi kriteria.
4. Basel III memperkenalkan *buffer* modal tambahan, seperti *capital conservation buffer* (2.5% dari ATMR) dan *countercyclical buffer* (hingga 2.5% dari ATMR). Bank harus memenuhi buffer ini di samping persyaratan modal minimum.
5. Basel III memperkenalkan rasio *leverage* sebagai persyaratan tambahan. Rasio *leverage* minimum ditetapkan sebesar 3% dan merupakan perbandingan antara modal Tier 1 dengan eksposur total bank (tidak tertimbang menurut risiko).

Meskipun standar minimum modal perbankan secara internasional telah diatur dalam Basel III, namun masing-masing negara memiliki kebijakan tambahan tersendiri jika dibutuhkan untuk menjaga stabilitas perbankan. Contohnya, Indonesia dalam implementasi manajemen risiko perbankan diatur oleh Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 15/12/13 tanggal 12 Desember 2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum dan SEBI 14/37/DPNP tanggal 27 Desember 2012 tentang kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) sesuai profil risiko dan pemenuhan *Capital Equivalency Maintained Assets (CEMA)*.

2.8 *Current Account and Saving Account (CASA)*

Produk dana perbankan atau dana pihak ketiga terdiri dari tiga jenis, yaitu giro, tabungan dan deposito. Giro merupakan simpanan dana pihak ketiga yang penarikannya menggunakan cek/bilyet giro atau sarana perintah pembayaran lainnya. Tabungan merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati. Umumnya, bank akan memberikan buku tabungan yang berisi informasi tentang seluruh transaksi yang dilakukan nasabah dan kartu ATM lengkap dengan nomor pribadi (PIN). Deposito merupakan simpanan dana pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara deposan dan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2018). *Current Account and Saving Account (CASA)* merupakan jumlah dana pihak ketiga dari produk dana berupa giro dan tabungan. Rasio CASA dihitung dengan menjumlahkan produk dana berupa giro dan tabungan dibandingkan dengan total simpanan. Suku bunga giro merupakan suku bunga simpanan terendah disusul dengan suku bunga tabungan. Suku bunga deposito adalah suku bunga simpanan tertinggi untuk produk dana perbankan dan biasa disebut dana mahal. Sehingga, CASA tinggi

menunjukkan bahwa perbankan memiliki biaya dana atau disebut dengan *Cost of Fund* rendah.

Rose *and* Hudgins (2008) menjelaskan bahwa CASA yang terdiri dari rekening giro dan tabungan merupakan sumber dana penting bagi bank karena merupakan sumber dana yang stabil dan murah untuk mendanai pinjaman dan investasi lainnya. Hal ini memungkinkan bank untuk menawarkan suku bunga yang lebih kompetitif kepada peminjam. Bank harus dapat mengelola CASA dengan hati-hati dengan menjaga likuiditas yang cukup untuk memenuhi permintaan penarikan nasabah. CASA memiliki likuiditas tinggi karena nasabah dapat dengan mudah menarik dana dari rekening mereka.

2.9 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat topik determinasi *non-performing loan (NPL)* adalah sebagai berikut:

Tabel II Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	<i>Determinants of non-performing Loans: The Case of Eurozone</i> Peneliti dan Tahun Penelitian: Makri, Tsagkanos and Bellas, 2014	Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i> Variabel Independen: <i>Public Debt, Unemployment, Inflation, Government Budget</i> dan <i>Growth Rate GDP</i> mewakili indikator <i>macroeconomic</i>	<i>Public Debt</i> dan <i>Unemployment</i> berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Inflasi, <i>Government Budget</i> , <i>Growth Rate GDP</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. CAR dan ROE berpengaruh Negatif

No	Judul, Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		CAR, ROE, LDR dan ROA mewakili indikator <i>bank-specific</i>	Signifikan terhadap NPL. LDR dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.
2	<p><i>Do Microeconomic Determinants of Country Impact the Level of Non-Performing Loans? Evidence from International Data</i></p> <p>Peneliti dan Tahun Penelitian: Gounder and Bajaj, 2022</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Inflation, Unemployment Rate, GDP growth, S&P Global Equity Indices dan Real Interest Rate</i></p>	<p>Inflasi dan <i>Unemployment Rate</i> berpengaruh positif terhadap NPL.</p> <p><i>GDP growth</i> berpengaruh negatif terhadap NPL. <i>S&P Global Equity Indices, Real Interest Rate</i> tidak berpengaruh signifikan.</p>
3	<p><i>Market Economies: A Dynamic Panel Regression Analysis</i></p> <p>Peneliti dan Tahun Penelitian: Bayar, 2019</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Unemployment, public debt, economic growth, inflation, general government net lending/borrowing and economic freedom (institutional development)</i> mewakili indikator <i>macroeconomic</i></p> <p><i>Domestic credit to private sector (credit growth), cost to income ratio, regulatory capital to risk-weighted assets, return on assets, return on equity dan non-interest income to total income</i> mewakili indikator <i>bank-specific</i></p>	<p><i>Unemployment, public debt,</i> berpengaruh positif terhadap NPL. <i>Economic growth, inflation, general government net lending/borrowing and economic freedom (institutional development)</i> berdampak negatif terhadap NPL.</p> <p><i>Domestic credit to private sector (credit growth), cost to income ratio and one lagged value of NPL</i> berpengaruh positif terhadap NPL. <i>Regulatory capital to risk-weighted assets, return on assets and equity and noninterest income to total income</i> berdampak negatif</p>

No	Judul, Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	<p data-bbox="368 421 667 600"><i>Determinants of the Level of Non-Performing Loans in Commercial Banks of Transition Countries</i></p> <p data-bbox="368 645 619 813">Peneliti dan Tahun Penelitian: Mazreku, Morina, Misiri, Spiteri dan Grima, 2018</p>	<p data-bbox="699 421 1034 488">Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i></p> <p data-bbox="699 533 1018 678">Variabel Independen: <i>Growth GDP, Inflation, Unemployment</i> dan <i>Export</i></p>	<p data-bbox="1066 387 1257 421">terhadap NPL.</p> <p data-bbox="1066 432 1361 712">Growth GDP dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL. Unemployment berpengaruh positif terhadap NPL. Export tidak berpengaruh terhadap NPL.</p>
5	<p data-bbox="368 831 675 999"><i>Macro-Economic and Bank-Specific Determinants of Credit Risk in Commercial Banks</i></p> <p data-bbox="368 1043 619 1144">Peneliti dan Tahun Penelitian: Raiter, 2021</p>	<p data-bbox="699 831 1034 898">Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i></p> <p data-bbox="699 943 1034 1189">Variabel Independen: Inflasi, tingkat pengangguran, pertumbuhan PDB, <i>exchange rate</i> dan suku bunga kredit mewakili indikator <i>macroeconomic</i></p> <p data-bbox="699 1234 1034 1402">Efisiensi bank, ukuran bank, <i>bank owner</i> dan <i>regulatory capital ratio</i> mewakili indikator <i>bank-specific</i></p>	<p data-bbox="1066 831 1361 1223">Inflasi dan tingkat pengangguran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap risiko kredit. Pertumbuhan PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit. Exchange Rate tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.</p> <p data-bbox="1066 1267 1361 1839">Suku bunga kredit memiliki dampak positif yang signifikan terhadap risiko kredit. Efisiensi bank, ukuran bank dan berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit. Bank Owner variabel dummy berdampak negatif signifikan pada risiko kredit. Regulatory Capital Ratio tidak berpengaruh terhadap risiko kredit</p>
6	<p data-bbox="368 1861 627 1984"><i>Examining Of Determinants Of Non-Performing Loans</i></p>	<p data-bbox="699 1861 1034 1928">Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i></p> <p data-bbox="699 1973 978 2007">Variabel Independen:</p>	<p data-bbox="1066 1861 1345 2007">GDP, kurs dan house price index berpengaruh negatif terhadap NPL. Rasio</p>

No	Judul, Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Peneliti dan Tahun Penelitian: Radivojevic and Jovovic, 2017	GDP, kurs dan house price index, rasio pengangguran dan inflasi mewakili indikator <i>macroeconomic</i> ROA, CAR, CASA dan Cadangan Kerugian Kredit mewakili indikator <i>bank-specific</i>	pengangguran dan inflasi berpengaruh positif terhadap NPL. ROA berpengaruh negatif terhadap NPL. CAR, CASA dan Cadangan Kerugian Kredit berpengaruh positif terhadap NPL.
7	<i>Macroeconomic Determinants of Non-Performing Loans in Kenya: 1998-2015</i> Peneliti dan Tahun Penelitian: Wairimu dan Gitundu, 2017	Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i> Variabel Independen: Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan GDP, <i>Public Debt, Exchange Rate, Unemployment Rate</i> dan <i>remittances</i>	Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan GDP, <i>Public Debt, Exchange Rate</i> tidak adapengaruh terhadap NPL. <i>Unemployment Rate</i> dan <i>remittances</i> berpengaruh positif terhadap NPL.
8	<i>Do Microeconomic Determinants of Country Impact the Level of Non-Performing Loans? Evidence from International Data.</i> Peneliti dan Tahun Penelitian: Gounder dan Bajaj, 2022	Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i> Variabel Independen: <i>GDP Growth, Unemployment, Inflation, Equity Indices</i> dan <i>Real Interest Rates</i>	Inflasi dan <i>unemployment</i> berpengaruh positif terhadap NPL. <i>GDP Growth</i> berpengaruh negatif terhadap NPL. <i>Equity Indices and Real Interest Rates</i> tidak berpengaruh terhadap NPL.
9	<i>Determinants of non-performing loans in conventional and Islamic banks: Emerging market evidence</i> Peneliti dan Tahun Penelitian: Kahn et al., 2022	Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i> Variabel Independen: <i>Return on Assets, Return on Equity, Bank Size, Inefficiency, Gross Loan Growth, Leverage, And Capital Adequacy, Inflation, Unemployment, Exchange Rates GDP</i>	Inflasi, Pertumbuhan GDP, Unemployment dan Exchange Rates berpengaruh negatif terhadap NPL. Pertumbuhan Pinjaman berpengaruh negatif terhadap NPL pada Bank Syariah, sedangkan pada Bank

No	Judul, Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			Konvensional Pertumbuhan pinjaman berpengaruh positif terhadap NPL.
10	Pengaruh Makroekonomi dan Kinerja Bank terhadap Non Performing Loan Bank Modal Inti III di Indonesia Peneliti dan Tahun Penelitian: Gultom dan Sihombing, 2023	Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i> Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio, Loan to Asset Ratio, Net Interest Margin, Inflation dan BI Rate</i>	Inflasi dan <i>Net Interest Margin</i> berpengaruh positif terhadap NPL <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif terhadap NPL BI Rate tidak berpengaruh terhadap NPL
11	Analisis Pengaruh Modal, Likuiditas, Efisiensi, Suku Bunga SBI, Inflasi, Daya Beli dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Kredit Pada Bank BUMN Peneliti dan Tahun Penelitian: Liviawati dkk., 2023	Variabel Dependen: Kualitas Kredit (<i>Non-Performing Loan</i>) Variabel Independen: <i>CAR, Liquidity (LDR), Efficiency (BOPO), Purchasing Power (GDP), Company Size, SBI Interest Rates dan Inflasi</i>	BOPO, Company Size berpengaruh positif terhadap NPL CAR berpengaruh negatif terhadap NPL Likuiditas, Purchasing Power (GDP) tidak berpengaruh terhadap NPL
12	Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah Peneliti dan Tahun Penelitian: Poetry dan Sanrego, 2011	Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan/Non-Performing Finance</i> Variabel Independen: <i>IPI (Industrial Production Index), Inflation, Exchange Rate, SWBI/SBIS (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia/Sertifikat Bank Indonesia Syariah), SBI, LDR (Loan to Deposit Ratio), FDR (Financing to Deposit Ratio) dan</i>	Inflasi, SBI, CAR berpengaruh positif terhadap NPL di Bank Konvensional <i>IPI (Industrial Production Index)</i> berpengaruh positif terhadap NPF di Bank Syariah <i>Exchange Rate, IPI (Industrial Production Index), LDR, CAR</i> berpengaruh negatif

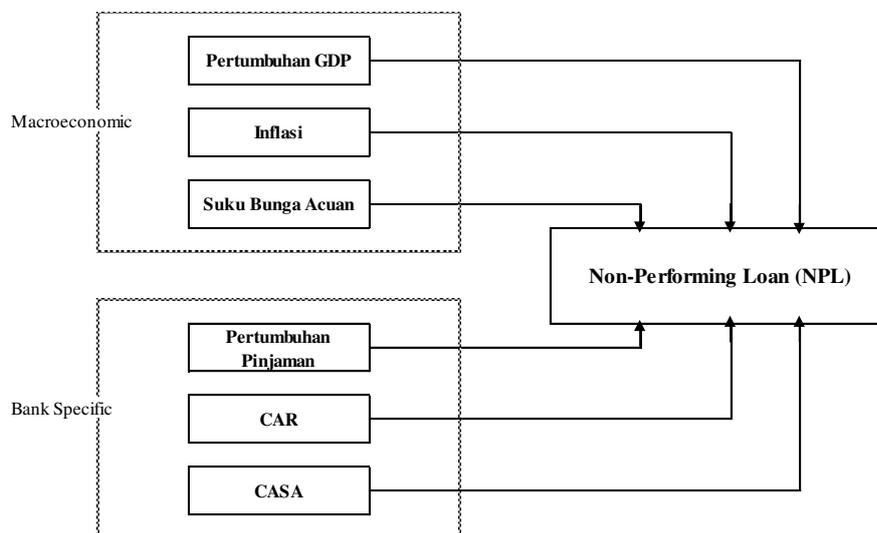
No	Judul, Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		CAR	terhadap NPL di Bank Konvensional Inflasi, <i>Exchange Rate</i> , SBI, <i>LDR</i> berpengaruh negatif terhadap NPF di Bank Syariah
13	Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Peneliti dan Tahun Penelitian: Oktaviani dan Pangestuti, 2012	Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Perbankan Variabel Independen: DPK, ROA, CAR, NPL dan SBI	DPK dan CAR berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit SBI berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit ROA dan NPL berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit
14	<i>The Impact of Macroeconomic and Bank Specific Factors on Albanian Non-Performing Loans</i> Peneliti dan Tahun Penelitian: Gabeshi, 2017	Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i> Variabel Independen: <i>Return on Equity (ROE), Gross Domestic Product (GDP), Inflation Rate, Fluctuating Exchange Rate Euro, Credit Growth Rate, Bank Size, LDR</i>	Inflasi, <i>Fluctuating Exchange Rate Euro, Bank Size, Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> berpengaruh positif terhadap NPL <i>ROE dan Credit Growth Rate</i> berpengaruh negatif terhadap NPL
15	<i>Factors affecting Non-Performing Loans (NPLs) of Banks: The Case of Vietnam</i> Peneliti dan Tahun Penelitian: Long et al., 2020	Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i> Variabel Independen: <i>Bank Size, Return on Assets, Capital Structure, Inflation Rate, The Growth Rate of Gross Domestic Product, Credit Growth, Interest Rate</i>	<i>Capital Structure dan Interest Rate</i> berpengaruh positif terhadap NPL <i>ROA, Inflasi, dan Credit Growth</i> berpengaruh negatif terhadap NPL <i>Bank Size dan Gross Domestic Product</i>

No	Judul, Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			tidak terdapat pengaruh terhadap NPL.
16	<p data-bbox="368 456 668 562"><i>The Consequences of Bank Loan Growth: Evidence from Asia</i></p> <p data-bbox="368 600 616 705">Peneliti dan Tahun Penelitian: Vithessonthi, 2023</p>	<p data-bbox="695 456 1035 562">Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i> dan <i>Profitability</i></p> <p data-bbox="695 600 978 674">Variabel Independen: <i>Loan Growth</i></p>	<p data-bbox="1062 456 1366 562"><i>Loan Growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>Profitability</i></p> <p data-bbox="1062 600 1326 705"><i>Loan Growth</i> berpengaruh negatif terhadap NPL</p>
17	<p data-bbox="368 714 668 819"><i>Effect of COVID-19 on Non-Performing Loans in China</i></p> <p data-bbox="368 857 616 963">Peneliti dan Tahun Penelitian: Kryzanowski, 2023</p>	<p data-bbox="695 714 1035 788">Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i></p> <p data-bbox="695 826 978 900">Variabel Independen: <i>Loan Growth, CAR</i></p>	<p data-bbox="1062 714 1366 819"><i>Loan Growth</i> dan <i>CAR</i> berpengaruh negatif terhadap NPL</p>
18	<p data-bbox="368 972 668 1189"><i>The Impact of Macroeconomic and Institutional Environment on NPL of Developing and Developed Countries</i></p> <p data-bbox="368 1227 616 1332">Peneliti dan Tahun Penelitian: Goyal et al., 2023</p>	<p data-bbox="695 972 1035 1046">Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i></p> <p data-bbox="695 1084 1011 1301">Variabel Independen: <i>Cost-Efficiency of The Bank (CIR), ROA, NII, CAR, Domestic Product (GDP), Unemployment, Inflation</i></p>	<p data-bbox="1062 972 1366 1151"><i>CAR, Unemployment, Inflation</i> berpengaruh positif terhadap NPL pada <i>Developing Countries</i></p> <p data-bbox="1062 1189 1366 1368"><i>Inflasi, Unemployment, Inflation</i> berpengaruh positif terhadap NPL pada <i>Developed Countries</i></p> <p data-bbox="1062 1406 1366 1585"><i>Inflasi CIR, ROA, NII, CAR</i> berpengaruh negatif terhadap NPL pada <i>Developing Countries</i></p> <p data-bbox="1062 1666 1366 1809"><i>CIR, ROA, NII</i> berpengaruh negatif terhadap NPL pada <i>Developed Countries</i></p>
19	<p data-bbox="368 1816 668 1993"><i>Pengaruh CASA, NPL dan Variabel Makroekonomi Terhadap Kredit yang Diberikan Bank Umum</i></p>	<p data-bbox="695 1816 978 1890">Variabel Dependen: <i>Penyaluran Pinjaman</i></p> <p data-bbox="695 1928 1023 2002">Variabel Independen: <i>CASA, NPL, SBI Interest</i></p>	<p data-bbox="1062 1816 1366 1921"><i>CASA</i> berpengaruh positif terhadap <i>Penyaluran Pinjaman</i></p> <p data-bbox="1062 1960 1294 1993"><i>NPL, SBI Interest</i></p>

No	Judul, Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<p><i>di Indonesia (Studi Kasus Bank Buku IV Di Indonesia)</i></p> <p>Peneliti dan Tahun Penelitian: Yulianto dan Yusniar, 2021</p>	<p><i>Rates dan GDP</i></p>	<p><i>Rates dan GDP</i> berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Pinjaman</p>
20	<p><i>Analisis Pengaruh Performance, Size, Inefisiensi, Capital dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Non-Performing Loan</i></p> <p>Peneliti dan Tahun Penelitian: Gunawan dan Sudaryanto, 2016</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Performance, Size, Inefisiensi, Capital dan Dana Pihak Ketiga</i></p>	<p><i>Size, Inefficiency dan Dana Pihak Ketiga</i> berpengaruh negatif terhadap NPL</p> <p>Performance and Capital tidak berpengaruh terhadap NPL</p>
21	<p>Pengaruh Faktor Makro dan Faktor Mikro Terhadap <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>Peneliti dan Tahun Penelitian: Kartika, 2016</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Non-Performing Loan</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Ukuran Bank, ROA dan PPAP</i></p>	<p>PPAP berpengaruh positif terhadap NPL</p> <p>Ukuran Bank dan ROA berpengaruh negatif terhadap NPL</p> <p>Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dana Pihak Ketiga dan Pertumbuhan Kredit tidak terdapat pengaruh terhadap NPL</p>

2.10 Kerangka Penelitian

Gambar II.1. Kerangka Penelitian



2.11 Pengembangan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Pertumbuhan *Gross Domestic Product (GDP)* Terhadap *Non-Performing Loan (NPL)*

Semakin tinggi pertumbuhan GDP mencerminkan semakin baik perekonomian suatu negara. Perekonomian yang baik suatu negara akan mendukung kegiatan ekonomi berkembang untuk kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan GDP merupakan salah satu indikator perkembangan ekonomi suatu negara, contohnya saat kebijakan pembatasan sosial dalam rangkaantisipasi penyebaran pandemi Covid-19 diterapkan di berbagai negara mengakibatkan perlambatan ekonomi. Perlambatan ekonomi di masing-masing negara tercermin dari penurunan nilai GDP dari tahun sebelumnya. Negara maju seperti Amerika Serikat pada tahun 2020 mengalami penurunan signifikan dengan mencatatkan penurunan - 3,4% dibandingkan tahun sebelumnya dimana dalam kurun waktu dua tahun sebelumnya selalu

mencatatkan peningkatan di atas 2% berturut-turut. Tiongkok meskipun mencatatkan pertumbuhan GDP pada tahun 2020 sebesar 2,2%. Namun, jika dibandingkan dengan lima tahun sebelumnya secara konsisten mencatatkan pertumbuhan lebih dari 5%.

Perkembangan ekonomi negara-negara di kawasan Asia Tenggara tidak jauh berbeda dengan negara lain, Singapura mencatatkan penurunan GDP sebesar - 4,1% pada 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Filipina mencatatkan penurunan GDP terbesar dibandingkan negara-negara kawasan Asia Tenggara dengan mencatatkan penurunan sebesar - 9,5% disusul dengan Thailand dengan penurunan sebesar - 6,2% dan Malaysia sebesar - 5,6%. Indonesia sendiri mencatatkan penurunan sebesar - 2%. Penurunan GDP mencerminkan kelesuan ekonomi sektor riil yang disebabkan oleh menurunnya permintaan barang dan jasa. Semakin tinggi pertumbuhan GDP mengindikasikan semakin baik kegiatan perekonomian yang berarti bahwa akan semakin kecil risiko para debitur yang menikmati fasilitas pinjaman akan menunggak atau *non-performing loan (NPL)*. Mileris (2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan *GDP* dianggap sebagai faktor makroekonomi penentu yang penting bagi kinerja perbankan. Sejalan dengan hasil penelitian Mazreku *et al.* (2018), Bayar (2019), Raiter (2021) serta Gounder dan Bajaj (2022) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh negatif terhadap NPL. Maka, hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Pertumbuhan GDP berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan (NPL)*

2.11.2 Pengaruh Inflasi Terhadap *Non-Performing Loan (NPL)*

World Bank menjelaskan bahwa inflasi diukur dengan indeks harga konsumen mencerminkan persentase perubahan biaya tahunan bagi konsumen rata-rata untuk memperoleh sekeranjang barang dan jasa yang dapat diperbaiki atau diubah pada interval tertentu, seperti tahunan. Semakin tinggi inflasi akan semakin tinggi kenaikan harga barang dan jasa di suatu negara. Kenaikan harga ini menyebabkan daya beli masyarakat akan semakin menurun. Idealnya inflasi haruslah rendah dan stabil, serta tidak melebihi pertumbuhan ekonomi yang dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Sehingga, pengendalian inflasi menjadi penting karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi ekonomi suatu negara.

Pada saat pandemi Covid-19 masing-masing negara berkonsentrasi untuk menjaga kestabilan inflasi agar tidak melonjak tinggi. Negara maju seperti Amerika Serikat berhasil mencatatkan penurunan inflasi pada tahun 2020 sebesar 1,2% turun dari tahun 2019 yang mencatatkan inflasi 1,8%. Tiongkok mencatatkan penurunan inflasi pada tahun 2020 sebesar 2,4% turun dari tahun 2019 yang mencatatkan inflasi 2,8%. Negara kawasan ASEAN sendiri mencatatkan inflasi yang beragam pada tahun 2020. Bahkan, tiga negara mencatatkan deflasi yaitu Malaysia, Singapura dan Thailand. Malaysia mencatatkan deflasi tertinggi sebesar - 1,1%, disusul dengan Thailand sebesar - 0,84% dan Singapura sebesar - 0,18%. Pemegang otoritas masing-masing negara di Kawasan ASEAN telah melakukan langkah-langkah antisipasi dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19 yang dapat dikatakan berhasil dengan indikasi pemulihan ekonomi negara yang cepat. Upaya pemegang otoritas untuk mengendalikan laju inflasi dan secara bersamaan mengupayakan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan dan stimulus ekonomi akan memberikan kepercayaan masyarakat bahwa

perekonomian negara dalam kondisi yang stabil. Stabilitas perekonomian akan menjaga daya beli masyarakat dalam aktivitas ekonomi.

Fisher (1911) menekankan pentingnya menjaga tingkat inflasi yang stabil dan rendah agar uang tetap memiliki daya beli yang konsisten dari waktu ke waktu. Inflasi yang naik secara terkendali sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dapat mengakibatkan aktivitas ekonomi meningkat memungkinkan peminjam untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga, peminjam mampu membayar kembali pinjaman mereka yang akan mengurangi risiko kredit macet atau *non-performing loan (NPL)*. Sesuai dengan hasil penelitian Mazreku *et al.* (2018), Bayar (2019) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan (NPL)*. Maka, hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Inflasi berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan (NPL)*.

2.11.3 Pengaruh Suku Bunga Bank Sentral Terhadap *Non-Performing Loan (NPL)*

Suku bunga bank sentral menjadi tolak ukur masing-masing perbankan dalam memberikan *pricing* bunga pinjaman dan juga penentuan imbal hasil bunga simpanan. Suku bunga bank sentral di seluruh dunia dipengaruhi oleh suku bunga *The Fed* atau *Federal Fund Rate (FFR)*. Hal dikarenakan kondisi perekonomian AS yang merupakan ekonomi terkuat di dunia dan mata uang dollar AS merupakan mata uang utama internasional yang menjadi cadangan devisa di seluruh negara di dunia. Apabila terjadi perubahan kenaikan atau penurunan suku bunga acuan *The Fed*, maka otoritas negara lain akan mengambil kebijakan suku bunga bank sentral negara berdasarkan kondisi perekonomian nasional masing-masing negara. Apabila otoritas suatu negara mengambil kebijakan untuk menaikkan suku

bunga. Maka, akan mempengaruhi perbankan dalam memberikan suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan.

Mankiw (2007) menjelaskan bahwa suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral dapat memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman mereka. Kenaikan suku bunga bank sentral menunjukkan indikasi kondisi pertumbuhan ekonomi melambat, hal ini merupakan sinyal bagi peminjam untuk dapat mengantisipasi agar tidak terjadi kondisi kesulitan keuangan untuk pembayaran pinjaman. Penetapan suku bunga bank sentral merupakan sinyal kebijakan dari otoritas dalam merespon kondisi ekonomi *global*. Jika ekonomi global dalam kondisi kurang baik, maka penetapan suku bunga bank sentral merupakan kebijakan yang bertujuan memproteksi perekonomian dalam negeri dalam meminimalisir dampak negatif akibat ketidakpastian ekonomi global. Kenaikan suku bunga bank sentral menjadi sinyal dari bank sentral yang akan direspons oleh peminjam atau perusahaan dengan mengkaji ulang strategi ekspansi ataupun investasi baru dengan sumber pendanaan dari bank. Selain itu, peminjam atau perusahaan dapat mengambil langkah keuangan dengan mengurangi tingkat utang yang sedang berjalan untuk menjaga *cashflow* dalamantisipasi akan adanya penambahan beban keuangan akibat kenaikan suku bunga pinjaman. Langkah strategis yang diambil oleh peminjam atau perusahaan dalam merespon kebijakan suku bunga bank sentral akan mengurangi risiko kredit macet atau *non-performing loan (NPL)*. Sesuai dengan hasil penelitian Poetry dan Sanrego (2011), Oktaviani dan Pangestuti (2012) yang menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan (NPL)*. Maka, hipotesis penelitian ini adalah:

H₃: Suku bunga bank sentral berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan (NPL)*.

2.11.4 Pengaruh Pertumbuhan Pinjaman Terhadap *Non-Performing Loan (NPL)*

Keynes (1937) menjelaskan bahwa peningkatan kredit dan pengeluaran investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam jangka pendek. Pertumbuhan pinjaman tinggi dapat meningkatkan permintaan agregat. Ketika orang dan bisnis meminjam lebih banyak, mereka cenderung menggunakan dana tersebut untuk belanja konsumsi atau investasi, yang akan meningkatkan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Pertumbuhan pinjaman memperlihatkan seberapa besar peningkatan ataupun penurunan total penyaluran pinjaman dari periode sebelumnya. Semakin tinggi prosentase pertumbuhan pinjaman akan memperlihatkan semakin besar jumlah pinjaman yang diberikan dibandingkan penyaluran pinjaman periode sebelumnya. Pertumbuhan pinjaman idealnya melihat potensi yang ada dalam suatu wilayah, seperti *market share* dan industri unggulan. Selain itu, kondisi perekonomian juga menjadi pertimbangan perbankan dalam strategi penyaluran pinjaman.

Standar penyaluran pinjaman dengan mempertimbangkan kriteria kelayakan calon peminjam akan menjaga kualitas pinjaman yang disalurkan. Diversifikasi portofolio pinjaman melalui segmentasi bisnis dapat mengurangi risiko kredit bagi perbankan. Kawasan ASEAN yang didominasi oleh negara kategori berpenghasilan menengah dan kategori berpenghasilan rendah mencerminkan segmentasi bisnis perbankan lebih banyak ke pinjaman mikro dan ritel dibanding dengan pinjaman segmentasi korporasi. Penyaluran pinjaman kepada segmentasi pinjaman mikro dan ritel akan berdampak langsung pada perekonomian sehingga para debitur mampu meningkatkan penghasilan untuk membayar kewajiban pinjaman yang akan mengurangi risiko pinjaman atau *non-performing loan (NPL)* akan semakin

menurun. Sesuai dengan hasil penelitian Gabeshi (2017), Long et al. (2020), Vithessonthi (2023). Maka, hipotesis penelitian ini adalah:

H₄: Pertumbuhan pinjaman berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan (NPL)*.

2.11.5 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Non-Performing Loan (NPL)*

BCBS tahun 1988 menetapkan Basel I dengan dua tujuan fundamental, yaitu pertama adalah memperkuat kerangka dasar dan stabilitas atas sistem perbankan internasional, kedua adalah menciptakan kerangka dasar yang konsisten dan tidak memihak bagi bank-bank di berbagai negara dengan sumber daya berbeda, yang aktif menjalankan kegiatan operasional perbankan secara internasional. Sejak tahun 2008 sampai dengan saat ini, ketentuan mengenai manajemen risiko perbankan secara internasional mengacu pada Basel III yang berfokus kepada perubahan pada permodalan, memperluas cakupan risiko pasar dan ketentuan mengenai pengendalian risiko likuiditas bank.

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menjadi acuan dalam mengukur kemampuan bank untuk melihat risiko kerugian yang akan dihadapi dan memenuhi kebutuhan deposan dan kreditur lain dengan cara membandingkan antara jumlah modal dengan aset tertimbang menurut risiko. CAR merupakan salah satu indikator dalam mengukur kesehatan perbankan karena mencerminkan kekuatan modal suatu bank. Kekuatan modal suatu bank merupakan hal yang sangat penting sebagai dasar untuk mengantisipasi kerugian wajar dari risiko penyaluran pinjaman.

Semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi kemampuan modal sendiri perbankan dalam menanggung risiko dari penyaluran pinjaman berarti perbankan tidak bergantung hanya kepada simpanan para deposan. Sehingga, semakin tinggi CAR menunjukkan akan semakin besar kemampuan perbankan dalam menanggung risiko setiap aset produktif (pinjaman) yang disalurkan. Bank dengan rasio CAR yang tinggi mungkin cenderung mengabaikan pengawasan risiko dengan asumsi bahwa mereka memiliki cukup modal untuk menutupi kerugian. Selain itu, CAR yang tinggi memungkinkan perbankan dalam penyaluran pinjaman akan lebih ekspansif yang pada akhirnya dapat menyebabkan risiko kredit macet atau *non-performing loan (NPL)* semakin tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian Radivojevic dan Jovovic (2017), Gultom dan Sihombing (2023), Goyal *et al.* (2023) yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Maka, hipotesis penelitian ini adalah:

H₅: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *non-performing loan (NPL)*.

2.11.6 Pengaruh *Current Account and Saving Account (CASA)* Terhadap *Non-Performing Loan (NPL)*

Rose *and* Hudgins (2008) menjelaskan bahwa CASA yang terdiri dari rekening giro dan tabungan merupakan sumber dana penting bagi bank karena merupakan sumber dana yang stabil dan murah untuk mendanai pinjaman dan investasi lainnya. Hal ini memungkinkan bank untuk menawarkan suku bunga yang lebih kompetitif kepada peminjam. CASA merupakan komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan yang erat kaitannya dengan biaya dana atau biasa disebut dengan *Cost of Fund*. Peningkatan CASA merupakan salah satu strategi perbankan untuk lebih kompetitif dalam menentukan suku bunga pinjaman. Komposisi CASA

tinggi membuat perbankan memiliki biaya dana masyarakat yang rendah yang merupakan salah satu faktor utama dalam penentuan suku bunga pinjaman (Ikatan Bankir Indonesia, 2018). Komposisi CASA tinggi yang berarti bank memiliki biaya dana masyarakat yang rendah berimplikasi kepada suku bunga pinjaman yang rendah dibandingkan dengan kompetitor. Suku bunga pinjaman yang rendah berarti bahwa debitur dibebankan bunga pinjaman yang lebih murah sehingga akan mengurangi potensi pinjaman menjadi bermasalah atau NPL.

Belum ditemukan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel CASA sebagai faktor yang mempengaruhi NPL. Penelitian sebelumnya berfokus kepada variabel DPK untuk mengukur pengaruh terhadap NPL. Hasil penelitian Gunawan dan Sudaryanto (2016), Kartika (2016) menyimpulkan hasil yang sejalan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini dimungkinkan karena variabel DPK belum dapat mencerminkan *Cost of Fund*, berbeda dengan CASA yang tidak memasukan komponen biaya dana yang mahal. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₆: *Current Account Saving Account (CASA)* berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan (NPL)*.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Sekaran (2013) menjelaskan bahwa desain penelitian adalah langkah selanjutnya yang dapat dilakukan setelah mengidentifikasi variabel dan mengembangkan kerangka teoritis, langkah tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data dan menganalisisnya untuk sampai pada solusi. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran mengenai determinasi *non-performing loan (NPL)* dengan menggunakan variabel pertumbuhan GDP, inflasi dan suku bunga yang mewakili kondisi makroekonomi, variabel pertumbuhan pinjaman, CAR dan CASA yang mewakili kondisi *bank-specific factor*.

Jenis penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode pengujian hipotesis (*hypothesis testing*), yaitu studi studi yang menjelaskan mengenai sifat dari suatu hubungan tertentu atau menentukan perbedaan antara dua atau lebih faktor dari kelompok atau variabel independen dalam situasi tertentu. Sekaran (2013) menjelaskan pengujian hipotesis dilakukan untuk menjelaskan varians dalam variabel dependen atau untuk memprediksi hasil dari organisasi.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perbankan di negara kawasan ASEAN yang termasuk dalam *Forbes the Global 2000* berjumlah 20 perbankan dengan waktu penelitian adalah triwulan I tahun 2018 sampai dengan triwulan II tahun 2023.

3.2. Operasionalisasi Variabel

Sekaran (2013) menjelaskan bahwa operasionalisasi variabel merupakan spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur suatu variabel berdasarkan konsep masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini terdiri variabel independen dan variabel dependen, yang dijelaskan berikut ini :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *non-performing loan (NPL)*. Menurut Radivojevic and Jovovic (2017) *non-performing loan (NPL)* adalah pinjaman yang tidak dilakukan pembayaran lebih dari 90 hari dari jadwal cicilan pembayaran. Sejalan dengan itu, menurut *European Central Bank (2021)* NPL bisa juga di sebut dengan “*bad debt*”. Bank perlu menjaga tingkat NPL seminimal mungkin karena jika bank memiliki terlalu banyak kredit macet di laporan posisi keuangan, maka profitabilitasnya akan menurun karena tidak mendapatkan keuntungan dari penyaluran pinjaman. Penelitian ini mengukur NPL menggunakan rasio NPL hasil dari perhitungan pinjaman yang tidak dilakukan pembayaran atau *bad debt* dibandingkan dengan total penyaluran pinjaman. Rasio NPL ini menggunakan informasi *NPL Gross* yang disampaikan oleh perusahaan perbankan dalam laporan keuangan triwulanan.

2. Variabel Independen

1) Pertumbuhan *Gross Domestic Product (GDP)*

Pertumbuhan GDP digunakan untuk melihat determinan NPL berdasarkan faktor makroekonomi seperti pada penelitian Makri *et al.* (2014), Mazreku *et al.* (2018), Bayar (2019), Raiter (2021) dan

Gounder dan Bajaj (2022), Khan et al. (2023). Penelitian ini menggunakan data Pertumbuhan GDP triwulanan. Pengukuran pertumbuhan GDP menggunakan prosentase selisih GDP periode saat ini dibandingkan GDP periode sebelumnya.

2) Inflasi

Inflasi digunakan untuk melihat determinan NPL berdasarkan faktor makroekonomi seperti pada penelitian Radivojevic and Jovovic (2017), Mazreku et al. (2018), Raiter (2021), Bayar (2019), Gounder and Bajaj (2022). Penelitian ini menggunakan data inflasi triwulanan. Pengukuran inflasi menggunakan prosentase rata-rata inflasi selama tiga bulan untuk menentukan inflasi dalam satu triwulan.

3) Suku Bunga Bank Sentral

Suku bunga digunakan untuk melihat determinan NPL berdasarkan faktor makroekonomi seperti pada penelitian Poetry dan Sanrego (2011), Oktaviani dan Pangestuti (2012), Gultom dan Sihombing (2023), Liviawati dkk (2023). Penelitian ini menggunakan data suku bunga bank sentral triwulanan. Pengukuran suku bunga bank sentral menggunakan prosentase rata-rata suku bunga bank sentral selama tiga bulan untuk menentukan suku bunga bank sentral dalam satu triwulan.

4) Pertumbuhan Pinjaman

Pertumbuhan pinjaman digunakan untuk melihat determinan NPL berdasarkan faktor *bank specific*, seperti pada penelitian Penelitian Gabeshi (2017), Long et al. (2020), Vithessonthi (2023), Khan et al. (2023). Penelitian ini menggunakan data pertumbuhan pinjaman triwulanan. Pengukuran pertumbuhan pinjaman menggunakan prosentase kenaikan ataupun penurunan posisi pinjaman pada

periode akhir triwulan terhadap posisi pinjaman pada akhir triwulan periode sebelumnya. Pertumbuhan pinjaman menggunakan data pertumbuhan pinjaman secara triwulanan yang terdapat dalam laporan keuangan triwulanan perusahaan.

5) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk melihat determinan NPL berdasarkan faktor *bank specific*, seperti pada penelitian Makri *et al.* (2014), Radivojevic *and* Jovovic (2017), Raiter (2021), Kryzanowski (2023), Goyal *et al.* (2023). Penelitian ini menggunakan data CAR triwulanan. Pengukuran CAR menggunakan prosentase total CAR pada posisi akhir triwulan. CAR menggunakan data total CAR secara triwulanan yang terdapat dalam laporan keuangan triwulanan perusahaan.

6) *Current Account Saving Account (CASA)*

Current Account Saving Account (CASA) digunakan untuk melihat determinan NPL berdasarkan faktor *bank specific*. Penelitian sebelumnya, Gunawan dan Sudaryanto (2016), Kartika (2016) berfokus pengaruh pada Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap NPL. Penelitian ini menggunakan data CASA triwulanan. Pengukuran CASA menggunakan prosentase CASA pada posisi akhir triwulan. CASA menggunakan data CASA secara triwulanan yang terdapat dalam laporan keuangan triwulanan perusahaan.

Berikut ini merupakan konsep operasional dan indikator masing-masing variabel penelitian:

Tabel III.1 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
<i>Non-Performing Loan (NPL)</i>	% NPL Gross laporan triwulan	<i>Ratio</i>
<i>Pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP)</i>	% Growth GDP posisi akhir triwulan	<i>Ratio</i>
<i>Inflasi (INF)</i>	% Inflasi rata-rata per triwulan	<i>Ratio</i>
<i>Suku Bunga Bank Sentral (SKB)</i>	% Suku bunga bank sentral rata-rata per triwulan	<i>Ratio</i>
<i>Pertumbuhan Pinjaman (PIN)</i>	% Pinjaman posisi akhir triwulan dibandingkan posisi akhir triwulan sebelumnya	<i>Ratio</i>
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	% Total CAR laporan per triwulan	<i>Ratio</i>
<i>Current Account Saving Account (CASA)</i>	% Giro dan tabungan dibandingkan dengan total simpanan per triwulan	<i>Ratio</i>

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perbankan yang tercatat dalam *Forbes the Global 2000* yang dirilis pada Mei 2022 yang berjumlah 292 perusahaan perbankan. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *Sampling Purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penggunaan data populasi dan sampel berdasarkan *Forbes the Global 2000* karena perusahaan dalam list tersebut dapat dibandingkan secara ukuran aset dan kinerja keuangan. Penentuan sampel dilakukan dengan beberapa kriteria yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel III.2 Analisis Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Bank yang terdaftar <i>Forbes the Global 2000</i> tahun 2022	292
2	Bank yang tidak masuk dalam negara kawasan ASEAN	(270)
3	Bank yang tidak memiliki informasi keuangan sesuai variabel pada periode penelitian	(2)
	Total Sampel	20

Sumber: www.forbes.com

Dari sejumlah 292 perusahaan yang masuk dalam *Forbes the Global 2000* yang dirilis pada Mei 2022, hanya 20 perusahaan perbankan yang masuk kriteria berasal dari negara kawasan ASEAN dan memiliki informasi keuangan yang dibutuhkan sesuai variabel pada periode penelitian. Daftar 20 perbankan yang menjadi sampel adalah sebagai berikut:

Tabel III.3 Daftar Sampel Penelitian

No	Negara	Nama Bank	Total Asset (US\$ Billion)
1	Singapura	DBS Bank	509,1
2	Singapura	OCBC Bank	402,2
3	Singapura	United Overseas Bank	340,7
4	Malaysia	Maybank	213,2
5	Malaysia	CIMB	149,3
6	Malaysia	Public Bank Berhad	111,1
7	Malaysia	RHB Bank	69,5
8	Malaysia	Hong Leong Bank	66,7
9	Thailand	Bangkok Bank	130,7
10	Thailand	Kasikornbank	124,3
11	Thailand	Krung Thai Bank	107,7
12	Thailand	Siam Commercial Bank	101,4
13	Thailand	TMB Bank	53,8
14	Indonesia	Bank Mandiri	121,1
15	Indonesia	Bank Rakyat Indonesia	117,7
16	Indonesia	Bank Central Asia	87,7
17	Indonesia	Bank Negara Indonesia	67,7

No	Negara	Nama Bank	Total Asset (US\$ Billion)
18	Vietnam	Vietcombank	62,1
19	Filipina	BDO Unibank	69,5
20	Filipina	Metropolitan Bank and Trust Company	49,1

Sumber: www.forbes.com

Berdasarkan data yang disajikan Tabel III.3, terdapat 5 bank dari Thailand dan Malaysia, 4 bank dari Indonesia, 3 bank dari Singapura dan 2 bank dari Filipina, serta 1 bank dari Vietnam. Berdasarkan nilai aset, 3 bank terbesar yaitu DBS Bank, OCBC Bank dan United Overseas Bank yang semuanya berasal dari Singapura.

3.4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif diperoleh secara tidak langsung atau biasa disebut data sekunder. Data pengumpulan makroekonomi menggunakan data yang diunduh dari *CEIC Data*. Selain itu, pengumpulan data menggunakan data dari laporan keuangan triwulanan yang dipublikasikan oleh masing-masing perbankan di website resmi perusahaan.

3.5. Metode Analisis Data

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel, yakni gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Pertimbangan pemilihan model panel adalah agar penulis dapat menangkap fenomena yang terjadi runtut waktu dan menganalisis setiap perusahaan perbankan di negara kawasan ASEAN berupa *cross section* dalam bentuk *output* koefisien regresi. Ghazali (2016) menjelaskan bahwa estimasi regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya, yaitu

metode *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Penentuan model pada penelitian ini didasarkan pada hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan metode yang tepat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *EViews 13*.

3.5.1 Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih kedua model diantara *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Hipotesis dalam uji chow adalah:

$H_0 = \text{Common Effect Model}$ atau pooled OLS

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

Jika Prob. Chi Square $> 0,05$, maka H_0 diterima, dan model terpilih adalah CEM. Jika hasilnya sebaliknya, maka model terpilih adalah FEM.

3.5.2 Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai diantara *fixed effect model (FEM)* dan *random effect model (REM)*. Hipotesis pengujian ini sebagai berikut:

$H_0 : \text{random effect model (REM)}$

$H_1 : \text{fixed effect model (FEM)}$

Jika Prob. Chi Square $> 0,05$, maka H_0 diterima, dan model terpilih adalah REM. Jika hasilnya sebaliknya, maka model terpilih adalah FEM.

3.5.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji *Breusch-Pagan Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai diantara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hipotesis pengujian ini sebagai berikut:

$H_0 = \text{common effect model (CEM)}$

$H_1 = \text{random effect model (REM)}$

Jika Prob. Chi Square $> 0,05$, maka H_0 diterima, dan model terpilih adalah CEM. Jika hasilnya sebaliknya, maka model terpilih adalah REM.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Sekaran (2003) menjelaskan model regresi harus memenuhi *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*) yaitu linear, tidak bias, dan memiliki varians minimum. Pengujian asumsi klasik dilakukan setelah mengetahui metode pada data panel mana yang lebih baik digunakan. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah normalitas, multikolinearitas dan heterokedastisitas.

3.6.1.1 Uji Normalitas

Sekaran (2003) menjelaskan pengujian normalitas adalah proses untuk mengevaluasi apakah suatu set data atau sampel data mengikuti distribusi normal atau tidak. Distribusi normal, juga dikenal sebagai distribusi *Gaussian* atau distribusi *bell-shaped*, memiliki sifat simetris dan umumnya digambarkan sebagai kurva lonceng. Uji normalitas membantu menilai sejauh mana data mendekati distribusi normal. Pengujian asumsi normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan Uji Jarque-Bera. Kesimpulan tidak adanya permasalahan normalitas data diketahui, jika probabilitas > 0.05 .

3.6.1.2 Uji Multikolinearitas

Sekaran (2003) menjelaskan multikolinearitas merupakan keadaan dimana adanya hubungan linear antara variabel independen diantara suatu hasil dari regresi sebuah model. Suatu model yang memiliki multikolinearitas akan memiliki nilai R^2 yang besar tetapi memiliki F-stat yang kecil. Dengan adanya perubahan yang terjadi pada data dapat membuat suatu perubahan yang signifikan pada variabel yang lain. Gejala lainnya yaitu hubungan antara kedua variabel bebas melebihi 0,8 (*rule of thumb*).

3.6.1.3 Uji Heterokedastisitas

Sekaran (2003) menjelaskan uji heteroskedastisitas adalah suatu prosedur statistik yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dalam kesalahan model regresi. Heteroskedastisitas terjadi ketika varians dari kesalahan tidak konstan di seluruh rentang nilai variabel independen. Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengidentifikasi apakah asumsi homoskedastisitas terpenuhi atau tidak. Penelitian ini menggunakan *Uji Glejser* dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data tidak terjadi heteroskedastisitas
2. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka data terjadi heteroskedastisitas

3.6. Model Penelitian

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa estimasi regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya, yaitu metode *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. *Common Effect Model (CEM)* merupakan model sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel dengan mengkombinasikan data time series dan cross section sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan

individu (entitas) menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* sebagai teknik estimasinya. *Fixed Effect Model (FEM)* adalah model yang menunjukkan walaupun intersep mungkin berbeda untuk setiap individu (entitas), tetapi intersep individu tersebut tidak bervariasi terhadap waktu (konstan) dengan kata lain *Fixed Effect Model* adalah model yang mengasumsikan bahwa koefisien slope tidak bervariasi terhadap individu maupun waktu (konstan). Metode ini menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* sebagai teknik estimasinya. Keunggulan yang dimiliki metode ini adalah dapat membedakan efek individu dan efek waktu serta metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

Random Effect Model (REM) adalah metode yang akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan (residual) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (entitas). Model ini berasumsi bahwa *error term* akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang time series dan cross section. Metode ini menggunakan *Generalized Least Square (GLS)* sebagai teknik estimasinya. Gujarati dan Porter (2012) menjelaskan bahwa metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada.

Bentuk model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model yang digunakan Radivojevic and Jovovic (2017), yaitu untuk menganalisis determinan *non-performing loan (NPL)* dengan melakukan pengujian terlebih dahulu dalam menentukan model penelitian. Sehingga, model penelitian adalah sebagai berikut:

$$NPL_{it} = \alpha + \beta_1 GDP_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 SKB_{it} + \beta_4 PIN_{it} + \beta_5 CAR_{it} + \beta_6 CASA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

NPL : *Non-Performing Loan*

GDP : *Pertumbuhan Gross Domestic Product*

INF : *Inflasi*

SKB : *Suku Bunga Bank Sentral*

PIN : *Pertumbuhan Pinjaman*

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

CASA : *Current Account Saving Account*

α : *Konstanta*

$\beta_1 - \beta_7$: *Koefisien Regresi*

i : *Cross Section (20 perusahaan perbankan)*

t : *Time Series (triwulan 1 2018 s.d. triwulan 2 2023)*

ε : *Error term*

3.7. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini terdiri dari uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), uji F dan uji koefisien determinasi (R^2).

3.7.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji *t-statistic* dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian untuk Uji *t-statistic* sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka hipotesis ditolak
2. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka hipotesis diterima

Namun, jika koefisien setiap variabel independen tidak sesuai dengan arah hipotesis (positif atau negatif), maka hipotesis tetap akan ditolak, walaupun probabilitas variabel tersebut $< 0,05$.

3.7.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian untuk Uji-F sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka hipotesis ditolak
2. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka hipotesis diterima

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Wooldrige, 2013). R^2 mengukur besarnya jumlah reduksi dalam variabel dependen yang diperoleh dari penggunaan variabel bebas. R^2 mempunyai nilai antara 0 sampai 1, dengan nilai R^2 yang tinggi berkisar antara 0,7 sampai 1. R^2 yang digunakan adalah nilai adjusted R^2 yang merupakan R^2 yang telah disesuaikan. Adjusted R^2 merupakan indikator untuk mengetahui pengaruh penambahan suatu variabel independen ke dalam persamaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi NPL perbankan. Oleh karena itu, pengaruh dari sisi makroekonomi dan dari sisi kondisi perbankan sendiri terhadap NPL masih menarik untuk diuji kembali dan memiliki kemungkinan untuk memberikan hasil pengujian yang berbeda bergantung pada isu dan peristiwa yang terjadi pada periode waktu dan wilayah yang diteliti.

Pada penelitian ini, sampel penelitian berjumlah 20 perusahaan sampel dengan periode penelitian pada Triwulan I 2018 sampai dengan Triwulan II 2023. Sampel diuji dengan regresi data panel. Adapun model penelitian yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Selain itu, dilakukan pengujian pada masing-masing negara pada penelitian ini kecuali Vietnam karena hanya diwakili satu perusahaan. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa :

1. Pertumbuhan GDP tidak terbukti berpengaruh terhadap NPL. Sejalan dengan hasil tersebut, pengujian pada masing-masing negara menunjukan hasil yang sama bahwa Pertumbuhan GDP tidak berpengaruh terhadap NPL. Hasil ini menunjukkan bahwa negara-negara di Kawasan ASEAN memiliki kebijakan moneter dan fiskal, serta sistem pengawasan perbankan kuat yang menciptakan stabilitas ekonomi yang relatif baik, meskipun terjadi kenaikan atau penurunan GDP. Stabilitas ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung para pengusaha dan tenaga

kerja tetap memiliki kemampuan pembayaran pinjaman, sehingga NPL perbankan terjaga.

2. Inflasi terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Pengujian pada masing-masing negara menunjukkan hasil yang sejalan terjadi di Malaysia dan Singapura bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian negara di Kawasan ASEAN, khususnya Malaysia dan Singapura memiliki keyakinan inflasi yang naik dianggap sebagai indikator pertumbuhan ekonomi positif. Kenaikan inflasi yang wajar terjadi bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi yang sehat.
3. Suku bunga bank sentral terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Pengujian pada masing-masing negara menunjukkan hasil yang sejalan terjadi di Indonesia dan Thailand bahwa suku bunga bank sentral berpengaruh negatif terhadap NPL. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian negara di Kawasan ASEAN, yaitu Indonesia dan Thailand menganggap kebijakan peningkatan suku bunga bank sentral sebagai sinyal bahwa bank sentral berupaya menstabilkan ekonomi yang meningkatkan kepercayaan pelaku pasar terhadap kebijakan moneter dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan serta mengurangi ketidakpastian.
4. Pertumbuhan pinjaman terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Pengujian pada masing-masing negara menunjukkan hasil yang sejalan terjadi di Malaysia. Hasil ini menunjukkan bahwa perbankan di Malaysia memiliki standar penyaluran pinjaman yang baik dan selektif. Standar penyaluran pinjaman yang baik dan selektif tentunya mempertimbangkan kriteria kelayakan calon peminjam yang biasa dikenal di perbankan dengan 5C, yaitu lima elemen yang terdiri dari karakter, kapasitas, modal, jaminan, dan kondisi. Selain hal tersebut, penyaluran pinjaman juga harus mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang dapat memengaruhi risiko kredit, seperti risiko industri, risiko likuiditas, dan faktor-faktor kebijakan eksternal.

5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak terbukti berpengaruh terhadap NPL. Pengujian pada masing-masing negara menunjukkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL terjadi di Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina. Hasil ini menunjukkan bahwa perbankan di sebagian besar negara Kawasan ASEAN memiliki cadangan modal yang mencukupi untuk melindungi diri dari risiko kredit dan risiko-risiko lainnya. Sehingga, kenaikan atau penurunan CAR tidak langsung mempengaruhi tingkat NPL karena bank diharapkan dapat menanggulangi risiko dengan lebih baik.
6. *Current Account Saving Account* (CASA) tidak terbukti berpengaruh terhadap NPL. Pengujian pada masing-masing negara menunjukkan hasil bahwa CASA tidak berpengaruh terhadap NPL terjadi di Malaysia, Singapura, Thailand dan Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa CASA di sebagian besar perbankan negara Kawasan ASEAN merupakan sumber dana yang relatif stabil dan murah bagi bank. Kenaikan atau penurunan CASA mungkin tidak secara langsung memengaruhi tingkat risiko kredit karena sumber dana ini cenderung bersifat jangka panjang dan kurang rentan terhadap fluktuasi pasar.

5.2. Keterbatasan

Pada penelitian ini masih ditemukan kekurangan dan keterbatasan yang dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya, diantaranya:

1. Periode penelitian yang diteliti hanya mencakup periode triwulan I tahun 2018 sampai dengan Triwulan II tahun 2023.
2. Perbankan yang diteliti terbatas pada perbankan di wilayah Kawasan ASEAN yang tercatat dalam perusahaan *Forbes 2000*.
3. Variabel dependen *Non-Performing Loan* (NPL) erat kaitannya dengan praktik manajemen laba di perusahaan perbankan. Penelitian ini belum bisa menggali praktik manajemen laba pada variabel dependen yang digunakan.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan otoritas moneter di Kawasan ASEAN

Non-Performing Loan (NPL) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi kesehatan sektor perbankan. NPL memberikan gambaran tentang risiko kredit yang dihadapi oleh bank, serta mengukur efisiensi dan ketelitian dalam manajemen risiko kredit oleh lembaga keuangan. Tingkat NPL yang tinggi dapat menandakan masalah dalam portofolio kredit bank, seperti tingkat pemijam yang gagal membayar yang meningkat atau praktik pengelolaan risiko yang kurang efektif. Kondisi sektor perbankan dan ekonomi nasional saling terkait dan memiliki pengaruh yang signifikan satu sama lain. Contoh nyata terjadinya krisis perbankan yang menyebabkan krisis keuangan global tahun 2008. Oleh karena itu, untuk meminimalisir pemburukan NPL perbankan, maka peneliti menyarankan kepada pemerintah dan otoritas moneter di Kawasan ASEAN sebagai berikut :

- a. Pemerintah dan otoritas moneter dapat memperkuat kebijakan makroprudensial untuk mengawasi dan mengatur risiko sistemik dalam sektor perbankan;
- b. Pemerintah dan otoritas moneter dapat elakukan studi tentang kesiapan sektor perbankan dalam menghadapi kemungkinan krisis ekonomi atau keuangan, termasuk evaluasi kebijakan stimulus dan insentif yang diterapkan selama krisis terakhir, serta identifikasi area di mana perbaikan masih diperlukan;
- c. Mengembangkan metode analisis yang lebih canggih dan terkini untuk memantau pasar modal dan keuangan, sehingga otoritas moneter dapat lebih responsif terhadap perubahan dan tantangan yang muncul dalam lingkungan ekonomi global dan regional.

2. Bagi Manajemen Perbankan

Peneliti menyarankan kepada manajemen perbankan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan model pengelolaan risiko yang lebih maju dan adaptif, termasuk penggunaan teknologi kecerdasan buatan/*artificial intelligent (AI)* dan analisis *big data* untuk mengidentifikasi dan mengurangi risiko kredit, operasional, dan lainnya dengan lebih efisien;
- b. Menyediakan pelatihan yang komprehensif dan sertifikasi bagi karyawan dalam hal manajemen risiko, kepatuhan, dan *best practice* dalam industri perbankan. Ini akan membantu meningkatkan kesadaran dan keterampilan karyawan dalam mengelola risiko dengan tepat.

3. Bagi Akademisi (Penelitian Berikutnya)

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan, peneliti menyarankan beberapa hal yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya, yaitu:

- a. Penelitian ini dapat diuji kembali pada wilayah dan periode yang lebih luas dengan menggunakan pengujian variabel makroekonomi dan variabel *bank-specific* lainnya;
- b. Melakukan penelitian tentang dampak kebijakan moneter dan fiskal terhadap sektor perbankan dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, dengan fokus pada identifikasi variabel-variabel kunci yang mempengaruhi kinerja perbankan;
- c. Melakukan penelitian tentang bagaimana praktik manajemen laba pada NPL perbankan.

Sehingga data dan hasil pada penelitian berikutnya dapat melengkapi penelitian sebelumnya terkait *determinant NPL* perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Southeast Asian Nations (2022). <https://asean.org/>, diakses tanggal 8 Desember 2022
- Basel Committee on Banking Supervision (2023). https://www.bis.org/basel_framework/, diakses tanggal 10 Maret 2023
- Bayar Y, (2019). Macroeconomic, Institutional and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Emerging Market Economies: A Dynamic Panel Regression Analysis. *Journal of Central Banking Theory and Practice* (2019) 8(3) 95-110
- Wilson, E. B. (1913). *The Purchasing Power of Money; Its Determination and Relation to Credit, Interest and Crises*. By Irving Fisher, assisted by Harry G. Brown. New York, The Macmillan Company. 1911. Pp. xxii+ 505. *Science*, 37(959), 758-763.
- European Central Bank (2023). <https://www.ecb.europa.eu/>, diakses tanggal 10 Maret 2023.
- Fisher, I (1933). *The Debt-Deflation Theory of Great Depressions*, *Econometrica* 1.3. New York: Comet.
- Forbes (2022). <https://www.forbes.com/lists/global2000/>, diakses tanggal 8 Desember 2022
- Gabeshi, K. (2017). The impact of macroeconomic and bank specific factors on Albanian non-performing loans. *European Journal of Sustainable Development Research*, 2(1), 95-102
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goyal, S., Singhal, N., Mishra, N., & Verma, S. K. (2023). The impact of macroeconomic and institutional environment on NPL of developing and developed countries. *Future Business Journal*, 9(1), 45

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Gultom, H. M., & Sihombing, P. (2023). Pengaruh Makroekonomi dan Kinerja Bank terhadap Non-Performing Loan Bank Modal Inti III di Indonesia. *Jurnal Manajemen (Edisi Elektronik)*, 14(2), 202-219
- Gunawan, A. G. P., & Sudaryanto, B. (2016). Analisis Pengaruh Performance, Size, Inefisiensi, Capital, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Non-Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2011-2015). *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1092-1104
- Gounder, C., & Bajaj, V. (2022). Do Microeconomic Determinants of Country Impact the Level of Non-Performing Loans? Evidence from International Data. *Empirical Economics Letters*, 21, (Special Issue 3) (July 2022) ISSN 1681 8997
- Ikatan Bankir Indonesia (2015). *Manajemen Risiko 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ikatan Bankir Indonesia (2018). *Memahami Bisnis Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- International Monetary Fund (2022). <http://www.imf.org/>, diakses tanggal 8 Desember 2022
- Kartika, R. (2016). *Pengaruh Faktor Makro Dan Faktor Mikro Terhadap Non-Performing Loan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014)* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada)
- Keynes, J. M. (1937). The General Theory of Employment. *The Quarterly Journal of Economics*, 51(2), 209-223.
- Khan, M. F., Ali, M. S., Hossain, M. N., & Bairagi, M. (2023). Determinants of non-performing loans in conventional and Islamic banks: Emerging market evidence. *Modern Finance*, 1(1), 56-69
- Kryzanowski, L., Liu, J., & Zhang, J. (2023). Effect of COVID-19 on non-performing loans in China. *Finance Research Letters*, 52, 103372
- Liviawati, L., Putri, G. E., & Wardi, J. (2023). Analisis Pengaruh Modal,

- Likuiditas, Efisiensi, Suku Bunga SBI, Inflasi, Daya Beli dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Kredit Pada Bank BUMN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 91-97
- Long, V. M., Yen, N. T., & Long, P. D. (2020). Factors Affecting Non-Performing Loans (NPLs) of Banks: The Case of Vietnam. *Ho Chi Minh City Open University Journal of Science-Economics and Business Administration*, 10(2), 83-93
- Makri, V., Tsaganos, A., & Bellas, A. (2014). Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone. *Panoeconomicus*, 61(2), 193-206.
- Mankiw, N.G (2007). *Principle of Economics Fourth Edition*. Ohio: Thomson South-Western
- Mankiw, N.G (2010). *Macroeconomics Seventh Edition*. New York: Worth Publishers
- Mazreku, Morina, Misiri V, Grima, (2018). Determinants of the Level of Non-Performing Loans in Commercial Banks of Transition Countries. *European Research Studies*, volume XXI, 3-13
- Mileris, R. (2012). The effects of macroeconomic conditions on loan portfolio credit risk and banking system interest income. *Ekonomika*, 91(3), 85-100.
- Minsky, Hyman P. Ph.D., "Stabilizing an Unstable Economy" (1986). Hyman P. Minsky Archive. 144. https://digitalcommons.bard.edu/hm_archive/144
- Oktaviani, O., & Pangestuti, I. R. D. (2012). Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011) (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis). *Diponegoro Journal of Management*, 1(2), 430-438
- Poetry, Z. D., & Sanrego, Y. D. (2011). Pengaruh variabel makro dan mikro terhadap NPL perbankan konvensional dan NPF perbankan syariah. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 6(2)
- Radivojevic N, Jovovic J, 2017. Examining of determinants of non-performing loans. *Prague Economic Papers* (2017) 26(3) 300-316
- Raiter, O. (2021). Macro-Economic and Bank-Specific Determinants of Credit

- Risk in Commercial Banks. *Empirical Quests for Management Essences*, 1(1), 36-50
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2008). *Bank Management & Financial Service*. New York: McGraw-Hill
- Sekaran, Uma. (2013). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, Sixth Edition. United Kingdom: John Wiley & Son Ltd
- Taylor, J. B. (1993). Discretion versus policy rules in practice. In *Carnegie-Rochester conference series on public policy* (Vol. 39, pp. 195-214). North-Holland.
- United Nation World Tourism Organization (2024). <https://www.unwto.org/> diakses tanggal 22 April 2024.
- Utami, P. D. Y., & Yustiawan, D. G. P. (2021). Non Performing Loan sebagai Dampak Pandemi Covid- 19: Tinjauan Force Majeure Dalam Perjanjian Kredit Perbankan. *Kertha Patrika*, 43(3), 324.
- Vithessonthi, C. (2023). The Consequences of Bank Loan Growth: Evidence from Asia. *International Review of Economics & Finance*, 83, 252-270
- Wairimu, M. M., & Gitundu, E. W. (2017). Macroeconomic determinants of non-performing loans in Kenya. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(4), 97-105.
- Werner, R. (2016). A lost century in economics: Three theories of banking and the conclusive evidence. *International Review of Financial Analysis* (2016) 46 361-379
- World Health Organization (2022). <https://www.who.int/indonesia>, diakses tanggal 8 Desember 2022
- World Economic Forum (2022). <http://www.worldbank.org/>, diakses ta Desember 2022
- Yulianto, Y., & Yusniar, M. W. (2021). Pengaruh CASA, NPL, dan $\nu_{all} \nu_{all}$ Makroekonomi Terhadap Kredit Yang Diberikan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Bank Buku IV di Indonesia). *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 9(1), 28-39.